

**PERANAN PURA MANGKUNEGARAN TERHADAP
PELESTARIAN BENDA-BENDA SEJARAH
(Studi tentang Museum Pura Mangkunegaran)**



Oleh :
HERI PURNOMO
K4407023

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011
commit to user

**PERANAN PURA MANGKUNEGARAN TERHADAP
PELESTARIAN BENDA-BENDA SEJARAH
(Studi tentang Museum Pura Mangkunegaran)**



Oleh :
HERI PURNOMO
K4407023

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011**

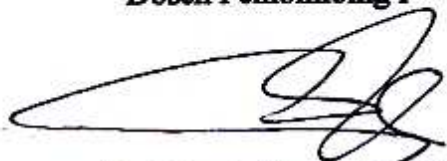
commit to user

PERSETUJUAN

**Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
Surakarta.**

Surakarta, 11 Juli 2011

Dosen Pembimbing I



Dr. Nunuk Suryani, M.Pd
NIP. 19661108 19003 2001

Dosen Pembimbing II



Dra. Sri Wahyuni, M.Pd
NIP. 19541129 1986 012 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 20 Juli 2011

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

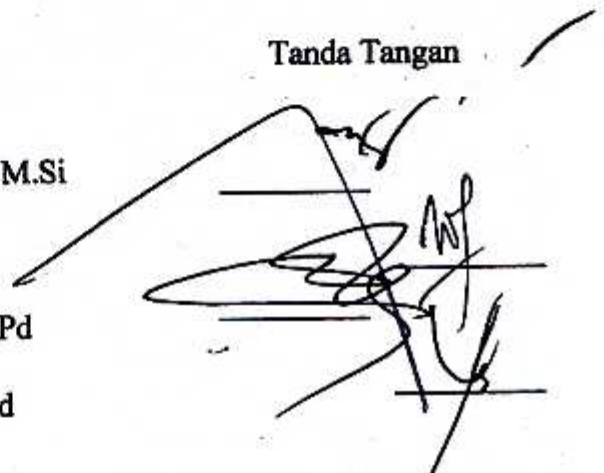
Ketua : Drs. Herimanto, M.Pd, M.Si

Sekretaris : Isawati, S.Pd

Anggota I : Dr. Nunuk Suryani, M.Pd

Anggota II : Dra. Sri Wahyuni, M.Pd

Tanda Tangan



Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd.
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Heri Purnomo. K4407023. **PERANAN PURA MANGKUNEGARAN TERHADAP PELESTARIAN BENDA-BENDA SEJARAH (Studi tentang Museum Pura Mangkunegaran)**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juli 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran, (2) Peninggalan-peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan di Pura Mangkunegaran, (3) Usaha Pura Mangkunegaran dalam pelestarian dan Perawatan peninggalan-peninggalan sejarah, (4) Hambatan yang dihadapi Pura Mangkunegaran dalam pelestarian dan perawatan peninggalan-peninggalan sejarah dan upaya mengatasi hambatan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipakai adalah informan, tempat dan peristiwa serta dokumen. Informan adalah orang yang dipandang mengetahui informasi mengenai situasi dan kondisi dasar penelitian. Sedang dokumen disini adalah dokumen yang relevan terhadap masalah yang diteliti yang didapatkan di perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan teknik bertanya dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dipakai selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan model interaktif yaitu proses analisis data yang merupakan sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan sebelum, selama dan sesudah data terkumpul.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan: (1) Pura Mangkunegaran berdiri setelah hancurnya Keraton Kartasura. Pendirinya adalah Raden Mas Said dengan gelar Pangeran Adipati Ario Mangkunegoro I pada tanggal 17 Maret 1757 sebagai hasil dari perundingan di Salatiga. Pura Mangkunegaran adalah setingkat kadipaten yang memiliki hak berdiri sendiri dan memiliki hak otonomi dibawah kedaulatan VOC.(2) Peninggalan-peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan di Pura Mangkunegaran antara lain kereta kuda, arca logam, arca batu, peralatan dari logam, rantai atau kalung, potongan atau fragmen bangunan candi, pusaka-pusaka, topeng, tanda penghargaan, pakaian tari, wayang, kristal dan bangunan Pura Mangkunegaran sendiri.(3) Usaha yang dilakukan Pura Mangkunegaran adalah membentuk biro pariwisata Pura Mangkunegaran, mendirikan museum di Pura Mangkunegaran sejak tahun 1968.(4) Hambatan yang dihadapi Pura Mangkunegaran dalam pelestarian dan perawatan diantaranya adalah kurangnya dana atau finansial, yang kedua nilai kulturalnya semakin hari semakin berkurang, nilai pengabdian dari abdi dalem semakin berkurang karena terkontaminasi oleh budaya modern yang ada diluar Pura Mangkunegaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pertama untuk mengatasi kurangnya dana, pihak Mangkunegaran bekerjasama dengan travel agent, pihak hotel, birokrat-birokrat pemerintah, melakukan promosi-promosi serta bekerjasama dengan sekolah-sekolah seperti STSI, SMKI. Kemudian mengajak pemerintah untuk bekerjasama, selain itu juga promosi lewat media-

media, mengikuti pameran dalam event-event budaya. Untuk meningkatkan kultur nilai itu sendiri adalah setiap hari Rabu pihak Pura Mangkunegaran menggelar tabuhan gamelan dan latihan tari di Pendopo Pura Mangkunegaran.



ABSTRACT

Heri Purnomo. K4407023. **THE ROLE OF PURA MANGKUNEGARAN IN PRESERVING HISTORICAL OBJECTS (A STUDY ON PURA MANGKUNEGARAN MUSEUM)**. Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Surakarta Sebelas Maret University, July 2011.

The objective of research is to find out: (1) the history of Pura Mangkunegaran, (2) historical heritages necessary to preserve in Pura Mangkunegaran, (3) the attempts the Pura Mangkunegaran takes in preserving and maintaining the historical heritages, and (4) the obstacles the Pura Mangkunegaran faces in preserving and maintaining the historical heritages and the attempts of coping with them.

This research employed a descriptive qualitative. The data sources employed were informant, location and event also the document. Informant was individual considered as knowledgeable about the basic situation and condition of research. Meanwhile, document here is the one relevant to the problem studied that was obtained from the Rekso Pustoko Mangkunegaran library. Techniques of collecting data used were interview, observation and document analysis. The interview was done by means of asking questions to the parties relevant to the problem studied. The observation was done by observing and recording systematically the phenomenon occurring during the research. Technique of analyzing data used was the one with interactive model, namely the data analysis process consisting of several interrelated components before, during, and after the data collected.

Considering the result of research, it can be concluded that: (1) Pura Mangkunegaran was established after the collapse of Kartasura Court. The founder was Raden Mas Said with degree Pangeran Adipati Ario Mangkunegoro I on March 17, 1757 as the result of negotiation in Salatiga. Pura Mangkunegaran is at the same level with *kadipaten* that had autonomy right and autonomy under VOC sovereignty. (2) The historical heritages necessary to preserve in Pura Mangkunegaran include horse carriage, metal statue, stone statue, metal-made tools, chain or necklace, temple building pieces or fragments, heirlooms, masks, reward symbol, dance costume, puppet, crystal, and Pura Mangkunegaran building itself. (3) The attempts the Pura Mangkunegaran takes is to establish tourism agency of Pura Mangkunegaran, building Museum in Pura Mangkunegaran since 1968. (4) The obstacles the Pura Mangkunegaran faces in its preservation and maintenance include the limited fund or finance, the gradually decreased culture values, the dedication value of *abdi dalem* which is decreased because contaminated by modern culture outside Pura Mangkunegaran. To cope with such the obstacles the measures taken include to cope with the limited fund, the Mangkunegaran party cooperates with travel agent, hotel, government bureaucrat, making promotion as well as cooperation with schools like STSI, SMKI. Then, it invites the government to cooperate; in addition it also makes promotion through media, attending the exhibition in cultural events. In order to improve the culture value itself, every Wednesday the Pura Mangkunegaran hold

commit to user

tabuhan gamelan and dance practice in Pendopo (attached open veranda that serves as an audience hall) Pura Mangkunegaran.



MOTTO

*“Mulat sarira agrasa wani
Rumangsa melu andarbeni
Wajib melu anggondeli”*

(R.M. Said)

*Berkaca diri dan berani bertindak
Merasa ikut memiliki
Wajib ikut mempertahankan*



commit to user

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada :

Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan doa restu

Kakak-kakakku tersayang

Handa, teman terdekatku yang selalu setia memenani
dan memberi inspirasi

Teman-teman Sejarah 2007, yang selalu memberi semangat tiada henti

Almamater

commit to user

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat penulis selesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang penulis temui dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk segala bentuk bantuannya, penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan rekomendasi atas penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan dan pengarahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Sri Wahyuni, M.Pd selaku pembimbing II yang telah pula memberikan masukan dan pengarahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara tulus memberikan ilmu kepada penulis selama ini, mohon maaf atas segala tindakan dan perkataan yang tidak berkenan di hati.
8. Pengageng Pura Mangkunegaran Surakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan pengarahan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

commit to user

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Surakarta, Juli 2011



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Pelestarian	7
2. Kebudayaan.....	13
3. Pura Mangkunegaran	16
4. Nilai-Nilai Sejarah	20
B. Kerangka Berfikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	26
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	27
C. Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Sampling	32

F. Validitas Data	32
G. Teknik Analisis Data	33
H. Prosedur Penelitian	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
B. Deskripsi Temuan Penelitian.....	42
1. Sejarah Berdirinya Pura Mangkunegaran	42
2. Peninggalan Sejarah Yang Perlu Dilestarikan di Pura Mangkunegaran	46
3. Usaha Pura Mangkunegaran Dalam Pelestarian dan Perawatan Peninggalan-peninggalan Sejarah	49
4. Hambatan Yang Dihadapi Pura Mangkunegaran Dalam Pelestarian dan Perawatan Peninggalan-peninggalan Sejarah dan Upaya Mengatasi Hambatan	51
C. Pembahasan	53
1. Sejarah Berdirinya Pura Mangkunegaran.....	53
2. Peninggalan Sejarah Yang Perlu Dilestarikan di Pura Mangkunegaran	59
3. Usaha Pura Mangkunegaran Dalam Pelestarian dan Perawatan Peninggalan-peninggalan Sejarah	63
4. Hambatan Yang Dihadapi Pura Mangkunegaran Dalam Pelestarian dan Perawatan Peninggalan-peninggalan Sejarah dan Upaya Mengatasi Hambatan	66
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi.....	71
C. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR**GAMBAR**

Gambar 1. Gambar Pendopo Ageng Pura Mangkunegaran	38
Gambar 2. Gambar Paringgitan Pura Mangkunegaran	39
Gambar 3. Gambar Sruktur Organisasi Biro Pariwisata Pura Mangkunegaran	63



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Informan.....	78
Lampiran 2.	Hasil Wawancara.....	80
Lampiran 3.	Foto-foto Bangunan dan Ruangan Pura Mangkunegaran	99
Lampiran 4.	Foto KGPAA Mangkunegoro IX dan Lambang Mangkunegaran	101
Lampiran 5.	Benda-benda Koleksi Pura Mangkunegaran	102
Lampiran 6.	Foto Wawancara denga Informan.....	106
Lampiran 7.	Denah Pura Mangkunegaran.....	107
Lampiran 8.	Lampiran Surat Keputusan Pengageng Pura Mangkunegaran Selaku Kepala Kerabat Mangkunegaran (Struktur Organisasi Pura Mangkunegaran	108
Lampiran 9.	Artikel Majalah Penyebar Semangat oleh Purwanto 15 September 1990 <i>Joglo Mangkunegaran Paling Gedhe Sa Indonesia</i>	109
Lampiran 10.	Naskah Ketik RT.M. Husodo Pringgo Kusumo <i>The Mangkunegaran Palace at Surakarta</i>	111
Lampiran 11.	Artikel Majalah Mekar Sari 15 Juli 1986 <i>Pusaka-pusaka Mangkunegaran Kyai Dhudha lan Kyai Slamet Ansalipun ing Mangadeg</i>	115
Lampiran 12.	Artikel Majalah Sarinah oleh Isye Suroro 5 September 1983 <i>Cerita di Balik Dinding Istana Mangkunegaran</i>	117
Lampiran 13.	Artikel Majalah Mekar Sari oleh Gito Sardjono 3 April sampai Mei 1991 <i>Tinggalan Kuna Babad Panambangan Kempalan Serat Mangkunegaran</i>	122
Lampiran 14.	Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi	132
Lampiran 15.	Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.....	133

commit to user

Lampiran 16. Surat Permohonan ijin Reseach/Try Out	134
Lampiran 17. Surat Keterangan Riset/Penelitian/PKN dari Pengageng Pura Mangkunegaran..	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia bersifat multikultural karena memiliki kebudayaan yang beranekaragam, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan Indonesia adalah warisan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan merupakan potensi dan aset dari kepribadian bangsa. Bangsa Indonesia dikenal mempunyai peradaban yang cukup tinggi, terbukti dengan kekayaan dan keanekaragaman khasanah budaya. Dalam waktu yang cukup lama, berkembang dan terpelihara pada setiap generasi hingga saat ini atau bahkan mungkin sampai waktu yang tidak dibatasi. Rekaman budaya Indonesia dapat dilihat dari berbagai peninggalannya, baik yang berupa bangunan fisik (candi, bangunan kuno, prasasti), karya seni (naskah), maupun norma-norma konvensional yang hidup di masyarakat. Semua itu menunjukkan identitas dan ciri khas kepribadian bangsa Indonesia yang bernilai luhur. Seperti tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 bahwa:

Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam penjelasan dinyatakan : Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul dari buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan menuju kearah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia.

”Sebenarnya kebudayaan lahir dari segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar karena dari masyarakat lain kemudian dipelajari, memperoleh nilai tradisi dan cara-cara hidup dari masyarakat termasuk pola-pola hidup , cara berpikir, perasaan dan tingkah laku”. (Asmito, 1988: 25-26).

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat akan diterima sebagai norma yang ditaati oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan tempat tumbuhnya kebudayaan, jadi tidak ada masyarakat

yang tidak memiliki kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pendukung. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Soekamto, 1991: 12).

Budaya merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk merespon pengaruh dari lingkungan alam dan sosial, hasil dari respon itulah disebut budaya. Kebudayaan memiliki arti sebagai suatu budaya yang memiliki sifat kebendaan. Seperti yang dikemukakan oleh JJ. Honigman yang dikutip Bambang Santoso, mengemukakan bentuk budaya manusia dapat dibedakan ke dalam 3 kategori, yakni *Ideas*, *activities*, *artifacts*. *Ideas* berupa ide-ide gagasan dan buah pikiran, *Aktivities* yakni kegiatan dalam upaya merealisasikan ide gagasan dan buah pikiran. Sedangkan *Artifacts* merupakan hasil dan kegiatan manusia. (Bambang Santoso, 2008: 8).

Pertemuan dua budaya atau lebih tentu saja akan menimbulkan berbagai perubahan terhadap kehidupan budaya daerah. Perubahan kebudayaan bisa disebabkan oleh adanya proses alkulturasi, asimilasi dan disasosiasi.

Alkulturasi adalah proses pencampuran kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Asimilasi adalah perpaduan berbagai unsur kebudayaan menjadi satu kebudayaan. Disasosiasi adalah proses pecahnya kebudayaan yang menghasilkan suatu kebudayaan baru. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya sifat dinamis yang terlihat dari setiap kelompok masyarakat, sedangkan yang menunjukkan perbedaan hanyalah terletak pada sifat perubahan, yang cepat atau lambat. (Koentjaraningrat, 1990: 249).

Perubahan itu akan selalu terjadi, baik dengan cara sengaja maupun tidak disengaja. Corak dan bentuk serta tingkah laku sosial anggota masyarakat tidak lepas dari suatu kebudayaan, karena kebudayaan merupakan satu sistem nilai dalam masyarakat. Sistem nilai itulah yang membentuk sikap mental dan pola pikir manusia dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam pola sikap dan tingkah laku sehari-hari, dalam bidang kehidupan yang meliputi sosial, politik, dan ekonomi.

Kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur di dalamnya, diantaranya adalah nilai-nilai sejarah. Dalam studi ilmu sejarah, dikenal ada tiga fakta, yaitu

artifact (fakta berupa benda), *sociofact* (fakta sosial), dan *mentifact* (fakta mental). Artifact berkaitan dengan fakta berupa peninggalan sejarah yang bersifat fisik. “Fakta benda” dalam ilmu kebudayaan termasuk dalam kebudayaan material atau disebut juga “budaya materi”. Fakta sosial berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Fakta mental berurusan dengan nilai-nilai, mentalitas, kepercayaan, dan seterusnya. Jadi, nilai-nilai sejarah merupakan bagian dari suatu budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri.

Surakarta atau yang dikenal dengan kota “Solo” merupakan kota yang masih dilekati dengan unsur kebudayaan. Maka dari itulah kota Solo disebut dengan kota budaya. Sebagai kota budaya, Solo mempunyai berbagai objek wisata, baik itu bersifat agama, sejarah, maupun spiritual. Sebagai satu contohnya adalah Pura Mangkunegaran yang merupakan salah satu diantara sekian banyak peninggalan sejarah ini masih ada dan dilestarikan.

Upaya pelestarian situs berpedoman pada ketentuan tentang penanganan benda cagar budaya sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pada Bab V, pasal 18, ayat 3 adalah sebagai berikut : “Ketentuan mengenai tata cara pengelolaan benda cagar budaya dan situs ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah”. Dari ketentuan dan peraturan tersebut maka dalam pengolahan perlindungan dan pemeliharaan situs beserta benda cagar budaya secara teknis dilakukan berdasar Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 pasal 23 ayat (1) “perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, perawatan, dan pemugaran ; ayat (2) “Untuk kepentingan perlindungan benda cagar budaya dan situs diatur batas-batas situs dan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan ; ayat (3) Batas-batas situs dan lingkungannya sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dengan sistim pemintakatan yang terdiri dari mintakat inti, penyangga, dan pengembangan”

Pura Mangkunegaran secara geografis berada di kota Surakarta, namun demikian perjalanan historis keberadaannya banyak membawa keunikan. Menurut Ricklefs (1974: 37), bahwa sebelum adanya perjanjian Ganti pada tahun 1755, dikerajaan Mataram yang pada saat itu pucuk pemerintahan berada di tangan

Sunan Paku Bowono III (1726-1749), terjadi suatu pemberontakan yang intinya tidak menyetujui kecenderungan kepemimpinan Mataram kepada pihak Belanda. Pemberontakan ini dipimpin Raden Mas Said yang terkenal dengan nama Pangeran Sambernyawa, yang pada bulan November 1988 mendapat gelar sebagai pahlawan nasional. Keberhasilan perjuangan Raden Mas Said, salah satunya berkat terbinanya kerjasama yang baik dengan Pangeran Mangkubumi yaitu pamannya sendiri, yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I (1755-1792), dan bertahta di istana kesultanan Yogyakarta. Tahap demi tahap, secara berturut-turut penguasa pemerintahan di kadipaten Mangkunegaran dibina oleh K.G.P.A.A. Mangkunegoro I (1757-1796) sampai dengan K.G.P.A.A. Mangkenagoro VIII (1944-1987), hingga K.G.P.A.A Mangkunegoro IX yang kini masih memimpin kerabat Mangkunegaran.

Pura Mangkunegaran sebagai salah satu peninggalan sejarah yang kini masih terjaga dan masih eksis serta perlu dilestarikan yang dijadikan situs sejarah kota Surakarta. Secara arsitektur Pura Mangkunegaran memiliki ciri-ciri yaitu pada *pamedan, pendopo, pringgitan, dalem, dan kaputran*, yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh. Pura Mangkunegaran menyimpan kesenian dan budaya yang adiluhung, harta dan koleksi yang sangat indah dan tak ternilai harganya, sebagian besar berasal dari Majapahit (1293 – 1478) dan Mataram (1586 – 1755) masa kekaisaran, tarian topeng klasik, wayang orang (tarian drama), pakaian, wayang kulit, dan wayang kayu, patung-patung religius, perhiasan dan benda-benda antik serta pusaka-pusaka yang tidak terhitung nilainya.

Pura Mangkunegaran terdiri atas dua bagian utama, yaitu Pendopo (Balairung Istana, tempat menerima tamu) dan Dalem (Balairung Utama) yang dikelilingi oleh tempat tinggal para keluarga Raja. Bagian Timur, disebut Bale Peni, digunakan untuk tempat tinggal putra pangeran. Bagian Barat dinamakan Bale Warni, digunakan untuk tempat tinggal putri – putri. Di dalam tempat Istana yang sangat indah ini juga terdapat perpustakaan Reksa Pustaka, yang bertanggung jawab terhadap pelestarian dan perawatan buku-buku sejarah.

Pura Mangkunegaran sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang sangat menarik untuk dipelajari terutama segi budayanya. Baik berupa adat istiadat, sistem sosial, maupun peninggalan fisik berupa benda – benda sejarah. Di dalam Pura Mangkunegaran terdapat ketiga wujud kebudayaan yaitu ide atau gagasan, tindakan, dan artefak.

Pura Mangkunegaran memiliki bidang – bidang yang mempunyai fungsinya masing-masing antara lain Reksa Pustaka yang mengurus buku dan arsip sejarah, kemudian bagian biro pariwisata yang di bawahnya terdapat bidang lagi yaitu bagian museum, bidang museum bertanggung jawab terhadap benda-benda koleksi Pura Mangkunegaran yang mempunyai nilai sejarah tinggi yang perlu untuk dilestarikan. Koleksi benda yang mempunyai nilai sejarah di Pura Mangkunegaran adalah benda – benda dari zaman Hindhu-Budha sampai benda dari zaman Jepang dan semua benda sejarah itu dirawat dan dilestarikan sengan baik oleh pihak Pura Mangkunegaran melalui biro pariwisata dan museum.

Peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pura Mangkunegaran baik yang bernilai artefak dan sosiofak tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai sejarah yang perlu dilestarikan dan dijaga. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Pura Mangkunegaran dengan mengambil judul **“PERANAN PURA MANGKUNEGARAN TERHADAP PELESTARIAN BENDA-BENDA SEJARAH (Studi tentang Museum Pura Mangkunegaran) ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran?
2. Peninggalan sejarah apa saja yang perlu dilestarikan di Pura Mangkunegaran?
3. Bagaimanakah usaha Pura Mangkunegaran dalam pelestarian dan perawatan peninggalan-peninggalan sejarah ?

4. Hambatan apa saja yang dihadapi Pura Mangkunegaran dalam pelestarian dan perawatan peninggalan-peninggalan sejarah dan bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti seperti dirumuskan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran.
2. Peninggalan-peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan di Pura Mangkunegaran.
3. Usaha Pura Mangkunegaran dalam pelestarian dan Perawatan peninggalan-peninggalan sejarah.
4. Hambatan yang dihadapi Pura Mangkunegaran dalam pelestarian dan perawatan peninggalan-peninggalan sejarah dan upaya mengatasinya.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wahana kesejarahan umumnya, khususnya sejarah kebudayaan bangsa Indonesia.
- b. Sebagai wacana bagi masyarakat di Indonesia tentang peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Surakarta.
- c. Mengetahui peninggalan-peninggalan sejarah Pura Mangkunegaran sebagai nilai-nilai sejarah yang perlu dilestarikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi pihak Pura Mangkunegaran guna melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah.
- b. Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada program pendidikan sejarah, jurusan P IPS, FKIP UNS.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pelestarian

Kata “pelestarian”, dalam Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud (2002: 665) menyatakan:

Berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

“Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif” (Jacobus, 2006: 115). “Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika” (Soekanto, 2003: 432). Dari definisi tersebut maka, pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Di perpustakaan, arsip dan museum belum ada kesepakatan dalam menafsirkan istilah pelestarian (*preservation*). Perbedaan ini dapat dilihat dalam beberapa buku yang membahas berbagai definisi mengenai pelestarian atau preservasi. Menurut J.M. Dureau dan D.W.G. Clements, preservasi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka. Sedangkan definisi lain menurut *Introduction to*

Conservation, terbitan UNESCO tahun 1979 disebutkan bahwa istilah preservasi berarti penanganan yang berhubungan langsung dengan benda, kerusakan oleh karena udara lembab, faktor kimiawi, serangan dari mikroorganisme yang harus dihentikan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut (Perpustakaan Nasional, 1995: 2).

Menurut Hazen sebagaimana dikutip oleh Gardjito (1991: 91), istilah pelestarian meliputi 3 ragam kegiatan, yaitu: 1) Kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengontrol lingkungan perpustakaan agar dapat memenuhi syarat-syarat pelestarian bahan-bahan pustaka yang tersimpan di dalamnya. 2) Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperpanjang umur bahan pustaka, misalnya dengan cara deasidifikasi, restorasi, atau penjilidan ulang. 3) Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengalihkan isi informasi dari satu bentuk format atau matrik ke bentuk lain. Setiap kegiatan menurut kategori-kategori tersebut itu tentu saja masih dapat dikembangkan lagi ke dalam berbagai aktivitas lain yang lebih khusus dan rinci.

Sulistyo Basuki (1991: 34) mendefinisikan bahwa, "preservasi sebagai usaha untuk melindungi dari segala macam kerusakan, resiko dan bahaya lainnya, menjaga agar tetap utuh dan menyiapkan sesuatu untuk melindungi dari kehancuran". Sedangkan pengertian pelestarian bahan pustaka mencakup 3 aspek yaitu: a) semua aspek usaha untuk melestarikan bahan-bahan, cara-cara untuk pengelolaan, keuangan, sumberdaya manusia pelaksanaannya, metode, dan teknik-teknik penyimpanan bahan-bahan pustaka. b) semua kebijakan dan kegiatan yang bersangkutan dengan pengawetan atau konservasi, yaitu cara-cara khusus untuk melindungi bahan-bahan pustaka demi kelestarian bahan-bahan pustaka tersebut. c) semua langkah untuk mempertimbangkan dan melaksanakan pemugaran atau restorasi, yaitu cara-cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan-bahan pustaka yang rusak. Lebih lanjut dinyatakan bahwa salah satu cara pelestarian bahan-bahan pustaka itu adalah juga dengan cara mengalihkan bentuknya, dari bentuk media yang satu ke bentuk media yang lain untuk keperluan masa kini maupun mendatang. Kalaupun tidak mungkin dikerjakan demikian, haruslah

diupayakan dengan berbagai cara agar bahan-bahan itu tetap dapat didayagunakan secara optimal (Sulistyo Basuki, 1991: 40).

Pelestarian bahan pustaka merupakan salah satu hal penting bagi keberadaan perpustakaan selain pengadaan, pengolahan, dan pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan. Keberadaan bahan pustaka yang patut dilestarikan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan selain ruangan atau gedung, peralatan/perabot, tenaga, dan anggaran. Unsur-unsur tersebut satu sama lain saling berkaitan dan saling mendukung untuk terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik (Martoatmodjo, 1993: 1).

Dureau and Clements (1990: 2) menyatakan bahwa, "konservasi adalah teknik yang dipakai untuk melindungi bahan pustaka dan arsip dari kerusakan dan kehancuran". Perpustakaan Nasional (1995: 2) menyatakan bahwa, "selain itu konservasi mempunyai arti lain yang lebih luas". Maka, konservasi dalam Perpustakaan adalah perencanaan program secara sistematis yang dapat dikembangkan untuk menangani koleksi perpustakaan agar tetap dalam keadaan baik dan siap pakai.

Prinsip-prinsip sebagaimana tercantum dalam "*Introduction to Conservation*" terbitan UNESCO tahun 1979 dalam buku Martoatmodjo (1993: 37), menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan dalam kegiatan konservasi, yaitu *prevention of deterioration*, *preservation*, *consolidation*, *restoration*, dan *reproduction*, yang masing-masing dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- 1) "*Prevention of deterioration*" yaitu tindakan preventif untuk melindungi benda budaya termasuk bahan pustaka dengan mengendalikan kondisi lingkungan, melindungi dari faktor perusak lainnya termasuk salah penanganan.
- 2) "*Preservation*" yaitu penanganan yang berhubungan langsung dengan benda. Kerusakan oleh karena udara lembab, faktor kimiawi, serangga dan mikroorganisme harus dihentikan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.
- 3) "*Consolidation*" yaitu memperkuat benda yang sudah rapuh dengan jalan memberi perekat atau bahan penguat lainnya.

- 4) "*Restoration*" yaitu memperbaiki koleksi yang telah rusak dengan jalan menambal, menyambung, memperbaiki jilidan yang rusak dan mengganti bagian yang hilang agar bentuknya mendekati keadaan semula.
- 5) "*Reproduction*" yaitu membuat ganda dari benda asli, termasuk membuat mikrofilm, mikrofis, foto repro dan fotokopi.

Selain itu Wendy Smith dalam Perpustakaan Nasional RI (1992: 3) membuat definisi yang lebih sederhana mengenai konservasi, yaitu kegiatan yang meliputi perawatan, pengawetan dan perbaikan bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa kata preservasi dan konservasi sebenarnya masih rancu. Namun demikian kedua kata ini mempunyai arti yang sama yaitu pelestarian, yang selanjutnya pelestarian ini mencakup kegiatan pemeliharaan, perawatan, pengawetan, perbaikan dan reproduksi.

Preservasi adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Tindakan ini dapat disertai dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur, disamping pemeliharaan material bangunan bersejarah tersebut. Upaya melindungi benda cagar budaya secara tidak langsung (pemagaran, pencagaran) dari faktor lingkungan yang merusak. Preservasi mempunyai arti yang mirip dengan konservasi perbedaannya ialah secara teknis preservasi lebih menekankan pada segi pemeliharaan secara sederhana, tanpa memberikan perlakuan secara khusus terhadap benda. Secara strategis preservasi mempunyai arti yang mirip dengan pelestarian, yang meliputi pekerjaan teknis dan administratif (pembinaan, perlindungan). (Martoatmodjo, 1993: 52).

Konservasi memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar, menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Upaya perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya yang dilakukan secara

langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun khemis secara langsung dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak. Perlindungan benda-benda (dalam hal ini benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi dan mikro organisme (<http://bloggie.blogspot.com/2011/01/peranan masyarakat dalam-pelestarian.html>)

Rekonstruksi adalah proses mereproduksi dengan membangun kembali semua bentuk serta detil secara tepat, sebuah bangunan yang telah hancur/hilang, seperti tampak pada periode tertentu. Suatu kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak/runtuh, yang pada umumnya bahan-bahan bangunan yang asli sudah banyak yang hilang. Dalam hal ini dapat menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru seperti cat warna atau bahan lainnya yang bentuknya harus disesuaikan dengan bangunan aslinya (Martoatmodjo, 1993: 55).

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006: 114) mengemukakan bahwa “pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Chaedar Alwasilah (2006: 34) mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Chaedar (2006: 18) menyatakan bahwa:

Revitaliasasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi

berbagai tantangan. Demi revitalisasi maka ayat-ayat kebudayaan perlu dikaji ulang dan diberi tafsir baru. Tafsir baru akan mencerahkan manakala ada kaji banding secara kritis dengan berbagai budaya asing.

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan percerminan dinamika (Soekanto, 2003: 432).

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada penyungsungnya. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (I Gede Pitana, Bali Post, 2003).

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan, sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya sendiri, tanggung jawab sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Karena kebudayaan tidak terlaksana di luar, maka manusia sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu (Van Peursen, 1988: 233).

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, terdapat berbagai perbedaan dalam mendefinisikan istilah pelestarian, namun dapat ditarik suatu benang merah dari keseluruhan definisi yang ada, yaitu pada dasarnya inti pelestarian bahan pustaka yaitu untuk melestarikan kandungan informasi

(intelektual) maupun fisik asli suatu koleksi. Pelestarian fisik biasanya dilakukan dalam rangka menghemat tempat, dan juga untuk menyelamatkan fisik asli dokumen dari seringnya penggunaan yang tinggi oleh pengguna dengan cara mengalihkan bentuknya. Sedangkan pelestarian kandungan informasi biasanya dilakukan untuk bahan pustaka yang mempunyai nilai khusus, misalnya nilai sejarah, nilai keindahan, nilai ekonomis, dan juga karena sifatnya yang langka. Merujuk pada beberapa definisi pelestarian diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian nilai-nilai sejarah adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya nilai-nilai sejarah tetap sebagaimana adanya.

2. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat (1990: 7) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai berikut :

Keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yang ada diseluruh bangsa yang ada di dunia, yaitu sistem peralatan, perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem masyarakat, pengetahuan, sistem religius, bahasa dan kesenian.

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga macam unsur kebudayaan yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud (1) bersifat abstrak yang terdapat dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa terhadap masyarakat. Gagasan tersebut terwujud dalam adat istiadat. Wujud (2) dari kebudayaan disebut pula sebagai sistem sosial, mengenai tindakan berpola

dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu sama lainnya. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat yang bersifat konkret (Koentjaraningrat, 1990: 186). Wujud (3) dari sistem kebudayaan disebut sebagai kebudayaan fisik. Kebudayaan ini bersifat konkret karena berupa keseluruhan hasil dari aktivitas, perbuatan dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990: 187-188).

Budaya merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk merespon pengaruh dari lingkungan alam dan sosial, hasil dari respon itulah disebut budaya. Kebudayaan memiliki arti sebagai suatu budaya yang memiliki sifat kebendaan. Seperti yang dikemukakan oleh JJ. Honigman dalam Bambang Santoso, mengemukakan bentuk budaya manusia dapat dibedakan ke dalam 3 kategori, yakni *Ideas*, *activities*, *artifacts*. *Ideas* berupa ide-ide gagasan dan buah pikiran, *Aktivities* yakni kegiatan dalam upaya merealisasikan ide gagasan dan buah pikiran. Sedangkan *Artifacts* merupakan hasil dan kegiatan manusia. (Bambang Santoso, 2008: 8).

Dalam suatu perumusan yang sangat luas, maka kebudayaan digambarkan sebagai pola aksi manusia beserta hasil-hasilnya, yang secara sosial ditransmisikan (dan bukan secara genetik). Kebudayaan atau peradaban merupakan kompleks menyeluruh yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai warga dari suatu masyarakat. Dan perilaku demikian dipelajari, sehingga proses belajar merupakan aspek sentral dari analisa (Soerjono Soekanto, 1993: 156-157).

Teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Herskovits dalam Soerjono Soekanto (1993: 174) bahwa:

Kebudayaan merupakan sesuatu yang berada di atas manusia dan benda atau badan (*superorganik*), oleh karena kebudayaan senantiasa terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya, walaupun anggota-anggota generasi tersebut silih berganti karena kelahiran dan kematian. Kebudayaan menentukan ~~segala sesuatu~~ yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut (*cultural determinism*). Unsur-unsur

pokok dari kebudayaan adalah peralatan teknologi, sistem ekonomi, keluarga, kekuasaan atau pengendalian politik.

Suatu definisi yang diajukan oleh Kluckhohn dan Kelly dalam Soerjono Soekanto (1993: 176) menyatakan bahwa:

kebudayaan merupakan sistem pola perencanaan kehidupan yang eksplisit dan implisit yang terbentuk secara historis dan yang dianut oleh semua atau anggota-anggota tertentu dari suatu kelompok pada masa tertentu. Manusia senantiasa harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pemilihan atau seleksi terhadap potensi yang diberikan lingkungan alam dan fisik serta dalam batas-batas yang ditentukan secara biologis dan fisik. Unsur-unsur konvensional (yakni yang secara murni merupakan kebudayaan) timbul untuk sebagian dari peristiwa-peristiwa historis yang mencakup peristiwa-peristiwa internal maupun hubungan dengan masyarakat lainnya.

Berbagai batasan atau rumusan tentang kebudayaan pernah dikemukakan, yang biasanya berbeda pada derajat kebebasan atau keketatannya maupun ketepatannya di dalam memberikan tekanan pada unsur-unsur kebudayaan tertentu. Akan tetapi, ada kecenderungan untuk menyetujui proporsi-proporsi tentang teori kebudayaan sebagaimana pernah diajukan oleh Herskovits, antara lain (1) kebudayaan dipelajari. (2) kebudayaan berasal dari komponen-komponen biologis, lingkungan, psikologis dan historis dari eksistensi manusia. (3) kebudayaan terstruktur. (4) kebudayaan terbagi ke dalam aspek-aspek. (5) kebudayaan bersifat dinamis. (6) kebudayaan berubah-ubah. (7) kebudayaan mewujudkan keteraturan yang dapat dianalisa secara ilmiah. (8) kebudayaan merupakan suatu sarana manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mendapatkan penyaluran ekspresi kreatifnya (Soerjono Soekanto, 1993: 175).

b. Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya menurut Theodorson dalam Pelly (1994: 10-11) bahwa, “Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional”. Oleh sebab itu, nilai dapat diartikan sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu

sendiri. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku.

Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1983: 53) menyatakan bahwa :

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia.

G. Elliot Smith dan W. J. Perry dalam Joyomartono, (199: 22) mengemukakan bahwa:

Pernah terjadi dalam sejarah kebudayaan dunia ini pada zaman purba suatu difusi besar yang berpangkal dari mesir, kearah timur dan meliputi suatu jarak yang sangat jauh. Kebudayaan itu disebut Perry sebagai "*Archaic Civilization*", dibawa oleh bangsa-bangsa yang berpindah-pindah dari satu tempat dimuka bumi ketempat lain di dalam zaman purba untuk mencari kekayaan berupa emas dan mutiara.

Kebudayaan daerah dapat memberikan sumbangan kepada kebudayaan nasional. Khususnya dalam era pembangunan, maka pelaksanaan pembangunan diberbagai masyarakat daerah di Indonesia akan mengajarkan tentang pengembangan kebudayaan pembangunan itu sendiri. Mengidentifikasi perananan budaya daerah dan proses pewarisan yang terjadi dilingkungan kebudayaan lokal bagi perkembangan kebudayaan bangsa (Bambang Santoso, 2008: 27).

Kebudayaan yang dihasilkan manusia akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia juga mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan yang terjadi pun tidak lepas dari pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan. Pengaruh dari dalam yaitu sikap masyarakat dalam menanggapi perkembangan zaman yang dapat berupa pergeseran nilai dan sistem sosial. Sedangkan pengaruh dari luar dapat berupa kontak dengan budaya lain hingga terbentuklah suatu akulturasi kebudayaan.

3. Pura Mangkunegaran

a. Pura Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran adalah istana tempat kediaman Sri Paduka Mangkunagara di Surakarta dan dibangun setelah tahun 1757 dengan mengikuti model keraton yang lebih kecil. Secara arsitektur bangunan ini memiliki ciri yang sama dengan keraton, yaitu pada *pamedan*, *pendopo*, *pringgitan*, *dalem*, dan *kaputran*, yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh. Pura Mangkunegaran menyimpan kesenian dan budaya yang adiluhung, harta dan koleksi yang sangat indah dan tak ternilai harganya, sebagian besar berasal dari Majapahit (1293 – 1478) dan Mataram (1586 – 1755) masa kekaisaran, tarian topeng klasik, wayang orang (tarian drama), pakaian, wayang kulit, dan wayang kayu, patung-patung religius, perhiasan dan benda-benda antik serta pusaka-pusaka yang tidak terhitung nilainya (<http://wisatasolo.com/wp/2008/05/pura-mangkunegaran-2/>).

Pura Mangkunegaran terletak di tengah-tengah kota Surakarta, di wilayah Keprabon RT 27, Kecamatan Banjarsari, Kotamadya daerah tingkat II Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Pura Mangkunegaran berada di atas tanah seluas 93,396 m persegi dengan batas sebelah selatan jalan Ronggowarsito, sebelah barat jalan Kartini, sebelah timur jalan Teuku Umar dan sebelah utara jalan RM. Said. Bangunan utama Pura Mangkunegaran yaitu Pendapa Ageng yang berbentuk joglo, kemudian Dalem Ageng berbentuk limasan, serta Paringgitan yang berbentuk kutuk ngambang (Reksa Pustaka, 2009: 1).

b. Sejarah Singkat dan Kelembagaan

Pura Mangkunegaran didirikan pada tanggal 5 Jumadilakhir, tahun Alip 1683, windu sancaya atau tahun 1757 Masehi. Pura Mangkunegaran berdiri sebagai hasil perjuangan dengan banyak pengorbanan, perjuangan melawan ketidakadilan dan melawan VOC berlangsung selama 16 tahun (1741-1757). Perjuangan tersebut dipimpin oleh Raden Mas Said sejak berusia 16 tahun (adalah putra Pangeran Mangkunagoro Kartosuro yang dibuang oleh Belanda ke Sailon / Srilangka). RM. Said yang juga dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyowo,

Raden Mas Ngabehi Suryokusumo, dan juga Sultan Adiprakosa Senopati Ingalogo Lelono Joyomiseso Prawiro Adiningrat, kemudian bertahta sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPAA) Mangkunagoro I (Reksa Pustaka, 2009: 3).

Purwadi (2007: 546) menjelaskan tentang sejarah dari berdirinya Pura Mangkunegaran sebagai berikut :

Pura Mangkunegaran dibangun setelah Perjanjian Salatiga yang mengawali pendirian Praja Mangkunegaran dan dua tahun setelah dilaksanakannya Perjanjian Giyanti yang isinya membagi pemerintahan Jawa menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta oleh VOC pada tahun 1755. Kerajaan Surakarta terpisah setelah Pangeran Raden Mas Said terus memberontak pada VOC dan atas dukungan sunan mendirikan kerajaan sendiri tahun 1757. Raden Mas Said memakai gelar Mangkunegoro I dan membangun wilayah kekuasaannya di sebelah barat tepian Sungai Pepe di pusat kota yang sekarang bernama Solo.

Tumbuh dan berkembangnya Pura Mangkunegaran berhubungan erat dengan laju dan tingkat perkembangan orang-orang Mangkunegaran dan tidak terlepas dari pasang surutnya keadaan kehidupan kerabat dan Pura Mangkunegaran, sampai sekarang Pura Mangkunegaran sudah pernah dipimpin oleh IX raja, antara lain sebagai berikut:

- 1) KGPAA Mangkunegoro I (24 Februari 1757 - 28 Desember 1795), Melakukan pembenahan hasil perjuangan, menata kehidupan ketata prajaan, dan meningkatkan taraf hidup keluarga punggawa dan masyarakat.
- 2) KGPAA Mangkunegoro II (25 Januari 1796 – 26 Januari 1835), melanjutkan pembinaan kerabat Mangkunegaran dan mengadakan pembangunan yang berencana.
- 3) KGPAA Mangkunegoro III (29 Januari 1835 – 6 Januari 1853, menertibkan kehidupan ketataprajaan dan melanjutkan dan meluaskan pembangunan.
- 4) KGPAA Mangkunegoro IV (25 Maret 1853 – 2 September 1881), mengadakan perbaikan sosial ekonomi.

- 5) KGPAA Mangkunegoro V (5 September 1881 – 1 Oktober 1896), meningkatkan rasa kekerabatan Mangkunegaran dan memajukan kesenian.
- 6) KGPAA Mangkunegoro VI (21 Nopember 1896 – 11 Januari 1916), mengadakan pembaharuan dalam kepemimpinan, sikap dan cara kerja.
- 7) KGPAA Mangkunegoro VII (3 Maret 1916 – 19 Juli 1944), melanjutkan pembangunan dan pemekaran Mangkunegaran dalam bidang pendidikan dan kebudayaan sehingga meluas baik di dalam maupun di luar Nusantara.
- 8) KGPAA Mangkunegoro VIII (19 Juli 1944 – 3 September 1987), penyesuaian diri dengan pergantian zaman (penjajahan Jepang dan Zaman Indonesia merdeka), memelihara warisan budaya dan ikut serta melaksanakan pembangunan nasional.
- 9) KGPAA Mangkunegoro IX (4 September 1987 – Sekarang), aktif dalam kegiatan pengembangan kebudayaan (Reksa Pustaka, 2009: 6).

Pura Mangkunegaran sekarang dikelola oleh pimpinan Adipati Ario Mangkunegoro IX, Dalam melaksanakan pembinaan Mangkunegoro IX dibantu oleh Dewan Pinisepuh, Himpunan Kerabat Mangkunegaran dan Dinas Urusan Istana Mangkunegaran. Selanjutnya didirikan sejumlah kantor diantaranya kantor Notoprojo, kantor bagian umum, kantor Kasatriyan, kantor Rekso Busono, kantor Rekso Warastro, kantor Rekso Sunggoto, kantor Rekso Wahono, kantor Mondrosasono, kantor Kartipuro, kantor Handesroyo, kantor Rekso Pustoko, kantor Rekso Puro, kantor Rekso Hastono, kantor Langenprojo, dan Biro Pariwisata (Rekso Pustoko, 2009: 7-8). Seperti bangunan utama di keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta, Pura Mangkunegaran mengalami beberapa perubahan selama puncak masa pemerintahan kolonial Belanda di Jawa Tengah. Perubahan ini tampak pada ciri dekorasi Eropa yang populer saat itu. Sekarang Pura Mangkunegaran dihuni oleh keturunan terakhir dari keluarga Mangkunegoro. “Sri Mangkunegoro IX, asma timur Gusti Raden Mas Sujiwo Kusumo saat ini beliau aktif dalam kegiatan pengembangan kebudayaan. Beliau dinobatkan

sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkunegoro IX pada tahun 1987 (S. Ilmi Albiladiah, 1999: 35).

Pura Mangkunegaran mempunyai tradisi yang berbeda dan sukar dirumuskan, karena Pura Mangkunegaran merupakan pertama dan satu-satunya yang meniadakan format keraton yang lambat laun justru menjadi kuno, orang mengatakan bahwa tradisi lebih nasionalistis, namun ini juga bukan gambaran yang benar, sebab keraton-keraton lainnya juga nasionalistis. Pura Mangkunegaran mempunyai sikap istimewa Jawa dengan arti untuk menjunjung apa yang hidup dalam hati rakyat Jawa dan dapat hidup bersama dengan kemajuan dunia tanpa kehilangan sifat yang telah dimiliki (D.A. Rinkes, 1978: 2).

Kegiatan Pura Mangkunegaran adalah melakukan pembinaan-pembinaan diantaranya adalah memelihara benda-benda kebudayaan dan benda-benda kesenian yang berupa perhiasan, pakaian tari, perabot tari, pusaka, wayang, topeng, gamelan, benda-benda pacara, buku, naskah/manuskrip, perabot rumah tangga, koleksi lukisan dan patung. Dalam kegiatan kesenian antara lain latihan tari dan karawitan, menggiatkan seni pahat, ukir dan sungging (Rekso Pustoko, 2009: 11).

4. Nilai-Nilai Sejarah

a. Pengertian Nilai Sejarah

Koentjaraningrat (1992: 26) menyatakan bahwa:

Secara harfiah nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepi-konsepi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.

Sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang berarti pohon, artinya sebuah pohon yang terus berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks atau lebih maju. Dalam bahasa Inggris, kata sejarah (*history*) berarti masa lampau umat manusia. Dalam bahasa Jerman, kata sejarah (*geschichte*) berarti sesuatu yang telah terjadi. Menurut beberapa pendapat tentang

pengertian sejarah yang dikutip Helius Sjamsuddin, antara lain E. Bernheim mengatakan bahwa “sejarah adalah suatu sains mengenai perkembangan kemanusiaan”, kemudian J. Huizinga merumuskan ide yang sama sehingga menganggap sejarah sebagai “bentuk intelektual di mana suatu peradaban menceritakan dirinya sendiri mengenai *masa lalunya*”, serta James Harvey Robinson mengatakan bahwa “Sejarah, dalam arti kata yang luas adalah semua yang kita ketahui tentang setiap hal yang pernah manusia lakukan, atau pikirkan, atau rasakan (Helius Sjamsuddin, 2007: 7-8).

Kuntowijoyo (1995: 5) menyebutkan bahwa:

sejarah mengandung tiga pengertian yaitu (1)Sejarah berarti silsilah atau asal usul. (2)Sejarah berarti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. (3)Sejarah berarti ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Dari beberapa uraian di atas maka inti dari definisi sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Dalam kehidupan manusia, peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan penting. Jadi nilai sejarah adalah segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan masyarakat yang dianggap penting berguna atau berharga bagi kehidupan manusia.

b. Bentuk Nilai-Nilai Sejarah

1) Artefak

Artefak atau *artifact* merupakan benda arkeologi atau peninggalan benda-benda bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan. Contoh artefak adalah alat-alat batu, logam dan tulang, gerabah, prasasti lempeng dan kertas, senjata-senjata logam (anak panah, mata panah), terracotta dan tanduk binatang. Artefak dalam arkeologi mengandung pengertian benda (atau bahan alam) yang jelas dibuat oleh (tangan) manusia atau jelas menampakkan (*observable*) adanya jejak-jejak buatan manusia padanya (bukan benda alamiah semata) melalui teknologi pengurangan maupun teknologi

penambahan pada benda alam tersebut. Ciri penting dalam konsep artefak adalah bahwa benda ini dapat bergerak atau dapat dipindahkan (*movable*) oleh tangan manusia dengan mudah (relatif) tanpa merusak atau menghancurkan bentuknya (Hassanudin, <http://hasanuddin-blr.blogspot.com/2010/06/konsep-kebudayaan-dalam-arkeologi.html>).

Suatu artefak sering digunakan konsep teknomik yaitu suatu artefak di dalam konteks fungsionalnya berhubungan langsung dengan lingkungan. Sosiofak merupakan artefak yang di dalam konteks fungsionalnya berhubungan dengan subsistem sosial, dan ideofak adalah suatu artefak yang berfungsi di dalam komponen ideologi dari sistem sosial (Koentjaraningrat, 1987: 24).

Artefak yang ditemukan seperti kapak batu, alat-alat tulang, gerabah, mata panah, keris, benda pusaka, perhiasan-perhiasan, patung-patung dan pola hias semuanya menunjukkan suatu ciri budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Budaya yang dianggap sebagai aktualisasi dari hasil karya manusia untuk memenuhi salah satu kebutuhannya yaitu kebutuhan sakral. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebudayaan ditandai oleh sejumlah ciri-ciri yang berbeda dari budaya lainnya. Perbedaan sekecil apapun pada bentuk artefak, dianggap sangat penting guna membedakan masyarakat yang satu dengan lainnya. Fungsi artefak juga sering dianggap sebagai elemen dari sistem budaya yang pernah berjalan dalam suatu organisasi sosial, sehingga memungkinkannya untuk dikaji tinggalan masa lalu yang mengacu pada sistem budaya suatu masyarakat (Hassanudin, <http://hasanuddin-blr.blogspot.com/2010/06/konsep-kebudayaan-dalam-arkeologi.html>)

Beberapa unsur budaya dari para ahli arkeologi cenderung melihat dari sudut pandang yang umum, dalam rangka tujuan penjelasan sistem sosial masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, sasarannya melihat berbagai peninggalan budaya masa lalu dengan analisis fungsi yang dikandung oleh benda (artefak). Fokus pengkajian tentang peran dan guna suatu artefak akan sangat tergantung pada fungsi teknis yaitu berkaitan dengan fungsi dan teknologi pembuatannya, fungsi ekonomis yang berkaitan dengan tujuan pembuatannya. Di samping itu kajian fungsi sosial sering dikaitkan dengan dengan fungsi artefak dalam

kehidupan sehari-hari, sedangkan fungsi religius akan sangat tergantung dengan konteks temuan yang menyertai artefak tersebut. Sebagai contoh bahwa beberapa artefak keris, patung, benda-benda seni, perhiasan serta benda-benda pusaka lainnya. Semuanya mempunyai peran sebagai simbol kekuasaan dan mempunyai kekuatan magis. Lewat kajian atas pola-pola kebudayaan dan penyebaran artefak pada suatu situs, diharapkan dapat menjelaskan berbagai perilaku manusianya (Hassanudin, <http://hasanuddin-blr.blogspot.com/2010/06/konsep-kebudayaan-dalam-arkeologi.html>).

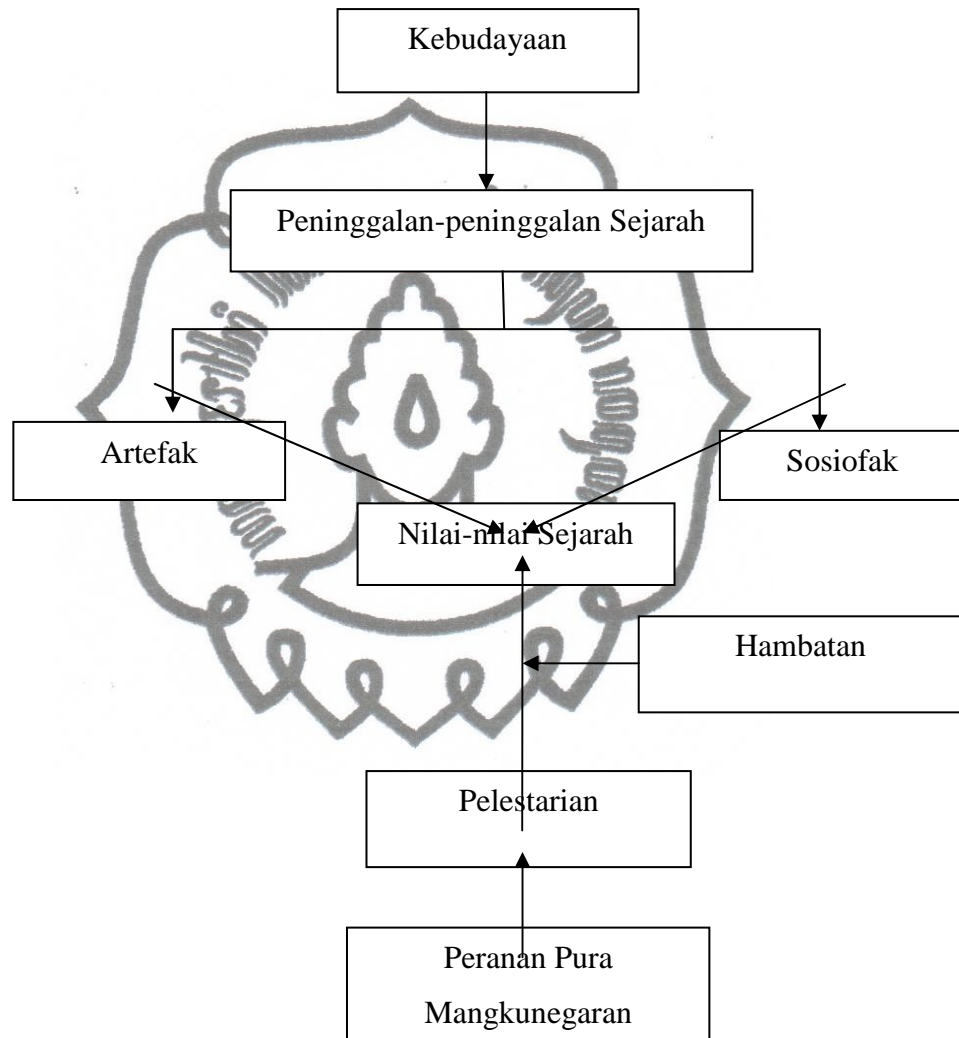
2) Sosiofak

“Sosiofak merupakan artefak yang didalam konteks fungsionalnya berhubungan dengan subsistem sosial, dan ideofak adalah suatu artefak yang berfungsi didalam komponen ideologi dari sistem sosial” (Koentjaraningrat, 1987 : 52).

Sosiofak yaitu artefak yang merupakan bagian dari subsistem budaya yang berfungsi untuk memperkuat keselarasan kelompok. Kelompok artefak yang digolongkan sebagai ideofacts yaitu benda-benda yang berfungsi di dalam kawasan ideologi dari suatu kebudayaan. Prinsip utama yang diajukan menyangkut budaya materi bahwa perubahan teknologi merupakan faktor dasar yang dianggap penting dan menentukan di dalam evolusi budaya. Wujud kebudayaan mencakup teknologi, organisasi sosial, dan ideologi. Teknologi menentukan ukuran suatu komunitas, sedangkan ideologi berisi moral, ideal, dan nilai yang dapat memperkuat atau merasionalisasi organisasi sosial (Koentjaraningrat, 1992: 35).

Ekologi budaya berhubungan erat antara sistem budaya dan lingkungannya. Di dalam ekologi budaya perhatian ditujukan pada bagaimana hubungan timbal balik antara individu, masyarakat dan lingkungannya sebagai suatu komponen. Dengan demikian ekologi budaya diadaptasikan untuk mengeksplorasi bagian tertentu dari lingkungannya dengan menggunakan teknologi tertentu. Bentuk kebudayaan ditentukan oleh kondisi ekonomi tempat budaya tersebut (Koentjaraningrat, 1992: 56)

B. Kerangka Berpikir



Kerangka Berpikir

Dalam kehidupan manusia selalu mempunyai kebutuhan yang selalu ingin dipenuhi dan untuk memenuhi kebutuhan itu manusia menciptakan sesuatu yang disebut dengan kebudayaan. Peninggalan-peninggalan sejarah yang masih merupakan salah satu unsur dari kebudayaan perlu adanya pelestarian. Peninggalan-peninggalan sejarah terdiri dari Artefak dan Sosiofak. Artefak adalah peninggalan sejarah yang berupa benda sedangkan sosiofak merupakan peninggalan sejarah yang berupa adat istiadat. Artefak dan Sosiofak inilah yang mengandung nilai-nilai sejarah didalamnya.

Pura Mangkunegaran merupakan salah satu kebudayaan Surakarta yang masih ada yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah. Peninggalan-peninggalan tersebut diantaranya tarian topeng klasik, wayang orang (tarian drama), pakaian, wayang kulit, dan wayang kayu, patung-patung religius, perhiasan dan benda-benda antik serta pusaka-pusaka yang tidak terhitung nilainya. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan peninggalan sejarah yang berwujud Artefak, sedangkan adat istiadat sebagai bentuk sosial kehidupan di dalam Pura Mangkunegaran, yang merupakan peninggalan sejarah berwujud sosiofak.

Peninggalan-peninggalan yang berupa artefak dan sosiofak di Pura Mangkunegaran inilah yang terkandung nilai-nilai sejarah didalamnya, maka sebagai salah satu situs sejarah terbesar di Surakarta perlu adanya pelestarian. Dan dalam melakukan pelestarian tersebut Pura Mangkunegaran juga mengalami hambatan-hambatan dan hambatan ini yang akan di cari jalan keluar dan solusinya agar peninggalan-peninggalan sejarah yang ada tetap lestari dan nilai-nilai sejarahnya tetap terjaga.

Dalam kelembagaan di Pura Mangkunegaran ada bidang-bidang yang bertugas untuk merawat dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah dan bidang museum mempunyai peranan penting agar peninggalan sejarah itu tetap lestari sehingga nilai-nilai sejarah dari benda-benda itu tetap terjaga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Pura Mangkunegaran Terhadap Pelestarian Benda-Benda Sejarah (studi tentang museum Pura Mangkunegaran)” memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sarana untuk memperoleh data dalam penelitian. Untuk lokasi penelitian di Pura Mangkunegaran, Kecamatan banjarsari, Surakarta. Untuk memperoleh data penelitian ini, dicari sumber tertulis di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang dipergunakan sebagai tempat penelitian adalah:

- a. Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- b. Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- c. Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
- d. Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta
- e. Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal sampai penulisan laporan penelitian yang direncanakan dari bulan Februari 2011 sampai dengan Juni 2011.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu			
		Feb'11	Mar'11	April-mei'11	Juni-juli'11
1.	Penyusunan Judul dan proposal				
2.	Penyusunan Desain Penelitian				
3.	Pengumpulan Data				
4.	Analisis Data				
5.	Penulisan Laporan Akhir				

B. Bentuk dan strategi penelitian

1. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Istilah penelitian menurut Hadari Nawawi (1996: 1) “Penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib baik mengenai prosedurnya maupun dalam proses berpikir tentang materinya”.

Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping itu juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal-balik (Anselm Strauss, 2009: 4).

Untuk memecahkan masalah peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Eirk dan Milles dalam Lexy J.Moleong (1988: 3) bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan kata-kata atau tulisan orang yang dijadikan sumber sebagai data deskriptif”. Adapun bentuk penelitian mengenai peranan Pura Mangkunegaran terhadap pelestarian nilai-nilai sejarah. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan secermat mungkin mengenai keadaan suatu individu, gejala atau kelompok

tertentu. Sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dan masalahnya itu sangat menarik untuk dikaji (Koentjaraningrat, 1986: 29).

Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya (Hadari Nawawi, 1996: 74).

Dalam pendekatan deskriptif lebih mementingkan pada saat penelitian atau masalah yang sedang diteliti. Agar memperoleh satu bentuk (hasil) yang terbaik maka pendekatan yang paling cocok diterapkan yaitu pendekatan etnografis. Etnografi merupakan studi tentang bagaimana pribadi-pribadi mencipta dan mengerti kehidupan sehari-hari termasuk dirinya sendiri.

2. Strategi Penelitian

Ditinjau dari aspek penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kasus atau studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang meneliti gejala sosial dari suatu kelompok atau golongan tertentu yang belum banyak diketahui orang, pokok sorotan utama terletak pada hubungan antara kasus yang aktual dengan kehidupan masyarakat, sistem komunikasi dalam masyarakat, dan struktur kepribadian (Koentjaraningrat, 1986: 45).

Menurut Hadari Nawawi (1987: 82) menjelaskan bahwa “sumber data dari studi kasus tidak saja berasal dari yang bersangkutan tetapi juga pihak lain yang berkompeten yang akhirnya diperoleh suatu perbaikan terhadap aspek-aspek yang menunjukkan kelainan kasus yang diteliti”.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang tunggal. Menurut Kartini Kartono (1990: 236) menjelaskan bahwa “studi kasus satu metode studi eksploratif dan analisis yang sangat cermat dan intensif mengenai keadaan suatu unit (kesatuan) sosial yaitu, berupa pribadi atau person, suatu keluarga, suatu institut kelompok kebudayaan ataupun kelompok masyarakat”.

Terpancang karena sasaran atau tujuan dan masalah yang diteliti sudah ditetapkan sebelum mengadakan penelitian. Tunggal karena obyek yang dijadikan penelitian hanya satu obyek yaitu Pura Mangkunegaran.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, diambil sumber data yang mendukung obyek penelitian. Dalam penelitian mengenai Peranan Pura Mangkunegaran Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Sejarah (Studi tentang museum Pura Mangkunegaran) tidak hanya menggunakan satu macam sumber saja, tetapi juga menggunakan beberapa sumber yang dapat memberikan data yang dapat dipercaya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Informan

Informan adalah orang yang dipandang mengetahui informasi mengenai situasi dan kondisi dasar penelitian. Menurut Lexy J. Meleong, (1990: 35) “ Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian sehingga mempunyai pengalaman yang banyak tentang latar belakang penelitian”. Informasi menjadi sumber primer dalam penelitian ini, karena informan merupakan orang yang dipandang mengetahui tentang masalah yang sedang diteliti dan mau memberikan informasinya secara lengkap. Contoh menurut Koentjaraningrat (1983: 130) membagi kriteria infoman menjadi dua yaitu: (1) Informan pangkal, penetapan informan ini tidak secara kebetulan, melainkan dengan suatu pertimbangan bahwa informan pangkal tersebut benar-benar mengerti dan mengetahui masalah yang akan diteliti. (2) Informan lain, merupakan informan selain informan pangkal.

Informan pangkal dalam penelitian ini adalah kepala Dinas Pariwisata di Pura Mangkunegaran, sedangkan informan lain adalah pegawai Mangkunegaran, pengunjung dan masyarakat sekitar.

2. Tempat dan Peristiwa

Tempat dan peristiwa dijadikan sumber data karena dalam pengamatan harus ada kesesuaian dengan konteksnya dan setiap situasi sosial selalu melukiskan pelaku, tempat, dan aktivitas. Adapun sumber tempat yang dijadikan tempat penelitian adalah Pura Mangkunegaran, kecamatan Banjarsari, Surakarta.

Sedangkan peristiwa yang dimaksud adalah semua kegiatan yang terjadi di Pura Mangkunegaran kaitannya dengan budaya dan peninggalan-peninggalan benda sejarah.

3. Dokumen

Dokumen berasal dari tempat penelitian yang menghasilkan data relevan, karena dokumen merupakan sumber data yang terpenting yang memberikan informasi tambahan. Adapun sumber dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada di Mangkunegaran dan buku-buku yang relevan terhadap masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *yang diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Lexi J. Moleong, 1990: 135). Wawancara atau *interview* mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan cara bertatap muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1983: 139).

Penelitian kualitatif pada umumnya mengenai dua bentuk wawancara yaitu wawancara berencana dan wawancara tak berencana. Wawancara berencana selalu terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama. Dengan kata-kata dan urutan yang seragam. Sebaliknya, wawancara tidak berencana merupakan wawancara yang tidak mempunyai satu persiapan sebelumnya.

Dipandang dari sudut pertanyaan wawancara dibagi menjadi dua golongan yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Wawancara tertutup terdiri dari pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban dari informan terbatas. “Adapun wawancara terbuka adalah terdiri dari

pertanyaan-pertanyaan dari responden secara panjang lebar” (Lexi J. Moleong, 1990: 138).

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara terbuka artinya wawancara terdiri dari berbagai pertanyaan sehingga informan tidak terbatas menjawab dalam beberapa kata saja, tetapi dapat memberikan keterangan yang panjang. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka berencana yaitu wawancara yang selalu direncanakan dan disusun sebelumnya, semua responden yang diseleksi untuk wawancara diajukan pertanyaan yang sama.

2) Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi terdiri dari dua cara yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sedangkan observer berada bersama obyek yang diselidiki. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsung suatu peristiwa yang akan diselidiki (Lexi J. Moleong, 1990: 117). Pada penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan wawan cara.

3) Analisis Dokumen

Dokumen yang diperoleh sebagai sumber data dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan cara ditulis dan diteliti serta disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen sangat berharga untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok populasi tertentu yang faktanya disimpan dalam dokumen (Lexi J. Moleong, 1990: 207). Oleh karena itu dokumen baru berfungsi apabila dokumen telah dianalisis, selanjutnya dokumen berfungsi sebagai bukti pengujian. Dokumen dapat berupa notulen, foto, arsip, jurnal, catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, agenda, dan lain sebagainya.

E. Teknik Sampling

Penelitian mempunyai asumsi pemikiran bahwa konteks yang diteliti sangat kritis, sehingga masing-masing konteks ditangani dari segi konteksnya sendiri. Sampling dalam penelitian ini adalah mengambil sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber data. Untuk keperluan ini peneliti harus memfokuskan siapa dan berapa jumlah orang yang diteliti sebagai sumber informan. Keputusan yang diambil berdasarkan atas teknik cuplikan. Dalam penelitian kualitatif cuplikan lebih bersifat selektif, di mana peneliti menggunakan berbagai pertimbangan berbagai konsep teoritis yang ada, keinginan pribadi, karakteristik yang empiris, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, sampling mengarah pada generalisasi teoritis, bukan perumusan karakteristik populasi. Oleh karena itu cuplikan dalam pendekatan ini lebih bersifat *purposive sampling*, di mana peneliti cenderung memilih informan yang mengetahui masalah secara mendalam. Namun demikian informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (Patton, 1984: 113).

Dalam penelitian ini lebih didasarkan pada pengumpulan data peninggalan sejarah sebagai samplingnya. Dengan demikian dimungkinkan dalam pengumpulan data, pemilihan informan berkembang sesuai kebutuhan untuk memperoleh data dengan menggunakan *teknik snow ball sampling*.

F. Validitas Data

Penelitian kualitatif menyadari bahwa realitas obyektif tidak pernah bisa ditangkap, maka untuk pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, dalam memperoleh validitas data, dapat dilakukan dengan triangulasi. “Triangulasi bukan alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alternatif pembuktian secara empiris, sudut pandang pengamatan yang teratur dan menjadi strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian (Agus Salim, 2006: 35).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode. Menurut Sutopo (2002: 79) triangulasi data atau sumber mengarahkan peneliti menggunakan sumber data yang berbeda. Artinya, data

yang sama atau sejenis, secara kelompok berasal dari sumber sejenis atau pun berbeda jenis. Trianggulasi sumber dalam penelitian ini yaitu informan. Kedudukan informan sebagai narasumber dengan teknik wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur), sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber (informan) lainnya.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi dengan sumber. Data dicari dari berbagai sumber baik itu data informan, tempat dan peristiwa maupun dokumen, kemudian dari berbagai sumber data yang diperoleh dilakukan trianggulasi dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil yang dikatakan orang lain dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy J.Moleong, 2007: 330-331).

Trianggulasi kedua dalam penelitian ini yaitu trianggulasi metode. Menurut H.B Sutopo (2002: 80) :

trianggulasi metode adalah pengumpulan data-data yang sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode yang berbeda. Hal ini bertujuan membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa metode atau teknik pengumpulan data, sehingga dapat ditarik simpulan data untuk lebih kuat validitasnya.

Trianggulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dan metode observasi partisipan (pengamatan berperan serta).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Lexy J. Moleong (1995: 103) “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola. Kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang diharapkan oleh data.

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan model interaktif yaitu proses analisis data merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan sebelum, selama, dan sesudah data dikumpulkan.

Data dalam penelitian ini tersusun secara sistematis, maka penyusunan data dilakukan dengan cara reduksi data dan menyimpulkan data, secara lebih jelasnya akan diterangkan sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data yang kasar dalam catatan lapangan. Jadi observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dikumpulkan lebih dulu baru diseleksi datanya. Data yang telah diseleksi kemudian diproses reduksi dan dilanjutkan membuat ringkasan, memusatkan data dan membuat kesimpulan. Reduksi data dapat berlangsung sampai penulisan akhir.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam berbagai bentuk dengan tujuan agar informasi yang diberikan teratur dan mudah dimengerti.

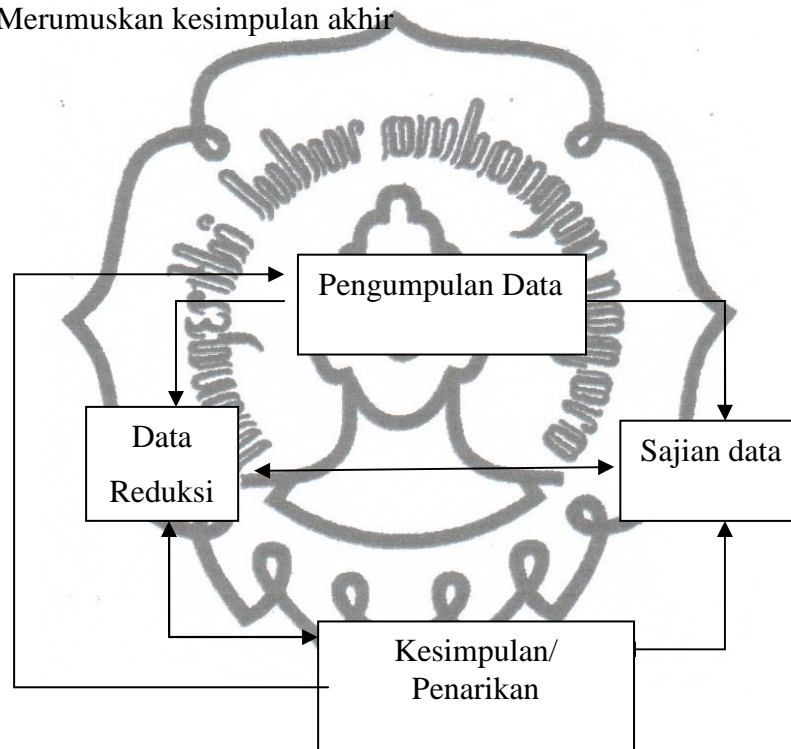
3. Kesimpulan

Pemeriksaan dalam pengumpulan data peneliti harus sudah mulai mengerti apa arti dari hal-hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, arahan sebab-akibat, proposisi peneliti yang kompeten memegang berbagai hal tersebut tidak secara kuat, artinya tetap bersikap terbuka dan skeptis (Miles dan Huberman, 1992: 20).

Aktivitas dari tiga komponen analisis tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data berbagai suatu sirkulus. Dalam hal ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen selama proses pengumpulan

berlangsung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengumpulan data
- b. Melakukan analisis awal bila sudah memperoleh data
- c. Melakukan pendalaman data bila ternyata didalam menganalisis data-datanya kurang lengkap
- d. Merumuskan kesimpulan akhir



Sumber : (Miles dan Hubermas, 1992: 20)

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi kegiatan-kegiatan sebelum memasuki penelitian langsung dilapangan. Tahap ini meliputi berbagai kegiatan yaitu perijinan, studi pengenalan dan pengajuan proposal.

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini peneliti memulai kegiatan ke lapangan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data kemudian kegiatan selanjutnya menganalisa data yang telah dikumpulkan.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir prosedur penelitian yang harus dilaksanakan secara benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pura Mangkunegaran adalah tempat kediaman Sri Mangkunegoro (Untuk saat sekarang adalah Sri Mangkunegoro IX). Pura Mangkunegaran merupakan model rumah bangsawan yang berbentuk tradisional dan biasa disebut dengan “Joglo” serta dibangun oleh Sri Paduka Mangkunegoro II pada tahun 1804. Pura Mangkunegaran terletak di tengah-tengah kota Surakarta, di wilayah kelurahan Keprabon RT 27, Kecamatan Banjarsari, Kotamadya daerah Tingkat II Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Luas dari Pura Mangkunegaran ini adalah 308,75 m x 302,50 m, jadi luas keseluruhan adalah 93.397 m² (Reksa Pustaka, 2009: 1).

Puro atau Pura Mangkunegaran ini terdiri dari beberapa bangunan, antara lain Pendopo Ageng, Dalem Ageng, Paringgitan, Balepeni, Balewarni, Pracimayoso. Yang menjadi bangunan utama yaitu Pendopo Ageng, Paringgitan dan Dalem Ageng dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendopo Ageng

Ruang ini dipakai untuk mengadakan resepsi-resepsi dan juga dipakai untuk pentas tari-tarian Jawa. Pendopo ini berbentuk joglo dengan ciri khas adanya 4 buah “soko guru” yang terletak ditengah-tengah. Tempat diantaranya soko guru itulah yang biasa dipakai untuk pentas tari-tarian. Di bagian barat pendopo ditata beberapa perangkat gamelan yang diselubungi kain hijau disebut “Kyai Kenyut Mesem” yang berarti tertarik untuk tersenyum. Gamelan Kyai Kenyut Mesem merupakan pusaka di Pura Mangkunegaran dan gamelan yang paling baik, paling lengkap dan paling sering dimainkan. Gamelan ini banyak menarik pengunjung terutama wiastawan asing. Keistimewaan gamelan ini adalah bunyinya yang nyaring. Setiap hari rabu sekitar jam 10.00 pagi selalu dimainkan atau ditabuh untuk mengiring latihan beksan, dan tiga kali sebulan diadakan siaran gamelan tersebut di RRI Surakarta. Gamelan ini telah berusia kira-kira 200 tahun.

Gamelan Kyai Kenyut Mesem yang ada di pendopo ditambah juga 3 buah macam gamelan yaitu gamelan upacara Munggang, Corobalen, dan Kodak ngorek. Gamelan-gamelan ini ditabuh pada acara atau upacara-upacara tertentu

saja, misalnya pada waktu penobatan, perkawinan, khitanan serta pada saat kedatangan tamu-tamu agung. Setiap hari sabtu pagi diadakan latihan menabuh gamelan tersebut.



Gambar1. Pendopo Ageng

2. Paringgitan

Paringgitan adalah suatu tempat untuk ringgitan atau untuk pertunjukan wayang kulit . Disamping sebagai tempat pertunjukan wayang kulit, juga untuk menerima tamu-tamu resmi Sri Mangkunegoro. Di Paringgitan ini dapat kita jumpai beberapa lukisan Basuki Abdullah antara lain Ratu Timur, Sri Mangkunegoro VII dan Sri Mangkunegoro VII dengan Gusti Putri



Gambar 2. Paringgitan

3. Dalem Ageng

Dalem ageng adalah ruangan atau tempat diadakannya upacara-upacara tradisional seperti perkawinan atau peringatan-peringatan penting bagi sri Mangkunegoro. Dalem ini memiliki bentuk Limasan yang cirri-cirinya memiliki 8 buah soko guru. Dalem ageng tidak memiliki plafond, sehingga usuk dan rengang ada di ruangan dalem Ageng terlihat jelas. Usuk dan reng ini menggambarkan simbol matahari yang menyinari dalem ini. Simbol ini mempunyai makna bahwa pada masa Mangunegoro ke IV Puro ini mengalami masa kejayaan di bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan (S. Ilmi Albiladiyah, 1999: 4-7).

Bentuk bangunan Pura Mangkunegaran pada dasarnya merupakan perpaduan antara tradisional dan unsur Barat atau Eropa, terutama untuk lantai sebagai bahan pelengkap. Yang dimaksud dengan bentuk tradisional adalah bentuk ciri khas Jawa/ Joglo, Limasan dan lain-lain. Sedangkan bentuk perpaduan antara tradisional dengan barat adalah bentuk konstruksi atau sistem rangkanya.

Bentuk tradisional yang dapat dilihat pada bangunan Pura Mangkunegaran adalah :

a. Joglo

Bentuk bangunan khas Jawa yang dipakai pada pendopo dan mempunyai 4 soko guru. Ke 4 soko guru ini merupakan pusat dari tiang yang lain dimana soko guru ini digunakan untuk pengembangan ruangan yang sesuai dengan kebutuhan atau dapat diperluas. Di sekeliling soko guru itu ditambahkan dua tiang lagi dua emperan yang disebut dengan “emperan”. Bentuk bangunan Joglo ini juga berkembang menjadi ruangan-ruangan akibat adanya tiang-tiang penyangga selain 4 soko guru sebagai penyangga utama.

b. Limasan

Bentuk bangunan Limasan hampir sama dengan bentuk Joglo. Perbedaan yang menyolok dari bentuk bangunan Limasan adalah sistem soko gurunya. Bentuk bangunan Limasan mempunyai lebih dari 4 soko guru. Soko guru ini dipakai dalam Dalem Ageng. Dengan adanya bangunan Limasan berakibat terikat jumlah tiangnya. Pada umumnya bangunan ini berbentuk persegi panjang.

c. Sistem kuda-kuda gantung

Sistem bangunan kuda-kuda gantung dipakai di Bale Warni, Bale Peni dan Pracimayoso. Bentuk bangunan ini kurang kaku, karena adanya lengkungan-lengkungan pada balok tarik kuda-kuda gantung tersebut. Untuk Bale Warni dan Bale Peni beban-beban dari atas disalurkan melalui kuda-kuda gantungnya dan diteruskan ke tiang besi, kemudian disalurkan ke pondasi. Pada bangunan Pracimayoso bentuk bangunan gantung ini lebih jelas terlihat, bahkan ditambah beberapa buah balok sehingga lebih kuat kekakuan bangunan gantung ini. Bangunan Pracimayoso berbentuk segi delapan, yang tiap sudutnya terdapat atau terdiri dari dua tiang pokok (biro pariwisata Pura Mangkunegaran, 2004)

Bangunan Pura Mangkunegaran yang berbentuk joglo dan limasan itu, tidak berbeda dengan bangunan lainnya, yang ada di lingkungan Pura Mangkunegaran. Sekalipun bentuknya khas Jawa namun ada pula tambahan disana-sini yang berbentuk gaya Eropa seperti yang terlihat pada pintu masuk kedua berupa pintu gerbang yang fungsinya sebagai pelengkap perpaduan anasir

Barat agar lebih menarik. Dalam lingkungan Pura Mangkunegaran setiap pengunjung dapat masuk untuk melihat peninggalan-peninggalan kuno asalkan sopan, rapi serta perlu mematuhi segala peraturan yang ada.

Bangunan Pura Mangkunegaran yang merupakan salah satu dari sekian banyak peninggalan sejarah bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya ini berupa bangunan tradisional. Tidak disangsikan lagi bahwa dalam wujud yang tradisional bangunan Pura Mangkunegaran merupakan hasil budaya bangsa Indonesia yang indah, anggun, wibawa serta memiliki peninggalan atau benda-benda sejarah yang tak ternilai harganya.

Fungsi bangunan Pura Mangkunegaran yang sekarang ini adalah untuk tempat tinggal Sri Mangkunegoro IX bersama keluarga. Bangunan ini merupakan bangunan inti di samping Dalem Ageng. Akan tetapi bila memasuki Pura Mangkunegaran menuju pintu gerbang sebelah Selatan menuju ke utara, bangunan-bangunan lain yang dilewati adalah :

a. Candi Ratna

Dahulu sebagai Kabupaten Mandrasono, sekarang dipakai sebagai *Art Gallery*. Bangunan ini terletak di samping pendopo sebelah barat. Dahulu fungsi bangunan ini sebagai pengatur pemerintahan yang keluar Pura Mangkunegaran, sedangkan bangunan disamping pendopo yang terletak disebelah Timur dahulu berfungsi untuk mengatur keperluan rumah tangga Pura Mangkunegaran.

b. Pendopo

Digunakan untuk jamuan-jamuan dan upacara-upacara resmi. Juga dipakai sebagai tempat untuk mengadakan event-event tertentu dengan menggunakan gamelan Kyai Kenyut Mesem yang terletak disebelah barat daya.

c. Paretan

Dipergunakan sebagai jalan kereta tamu dan merupakan penghubung antara Pendopo dan Paringgitan.

d. Paringgitan

Merupakan bangunan depan dari dalem, tempat Sri Paduka Mangkunegoro menerima tamu resmi dan kadang-kadang dipergunakan sebagai tempat

pertunjukan wayang kulit. Hingga kini masih berlaku adat yang dilakukan di Paringgitan.

e. Dalem Ageng

Tempat digunakan untuk upacara adat resmi misalnya pesta pernikahan para putri Sri Paduka Mangkunegoro. Upacara tersebut berlangsung di depan Petanen yang sekarang berfungsi untuk menyimpan koleksi barang-barang antik. Akan tetapi bila ada peristiwa-peristiwa penting, Dalem Ageng ini dipakai untuk keperluan Sri Mangkunegoro IX.

f. Petanen

Fungsinya adalah tempat untuk memuja Dewi Sri, yaitu untuk memuja hal-hal yang bersifat gaib yang ada hubungannya dengan kepercayaan. Sekarang digunakan sebagai tempat penyimpanan senjata.

g. Dimpil dan Sentana

Berfungsi sebagai tempat menyimpan koleksi barang pusaka dan tempat untuk memuja nenek moyang.

h. Bale Warni

Terletak di sebelah barat Dalem Ageng. Berupa emperan terbuka tempat menerima tamu pribadi Kanjeng Gusti Putri Almarhumah.

i. Bale Peni

Terletak di sebelah timur Dalem ageng berupa emperan terbuka untuk menerima tamu Sri Paduka Mangkunegoro.

j. Pracimayoso

Tempat untuk keluarga Mangkunegoro menerima tamu sehari-hari. Di Pracimayoso dapat kita lihat pula adanya koleksi barang-barang antik (Biro Pariwisata 2004).

B. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pura Mangkunegaran

Berdasarkan hasil dari wawancara terkait dengan sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran ada beberapa pendapat yang dapat ditemukan, diantaranya adalah Bapak M.ng. Supriyanto Waluyo selaku pengageng Pura Mangkunegaran, Bapak

Joko Subagyo selaku Staf Dinas Pariwisata Pura Mangkunegaran, Bapak Dodi Arif Syamsudin selaku pemandu wisata Pura Mangkunegaran dan Bapak Sumarwan selaku warga sekitar Pura Mangkunegaran.

Pura Mangkunegaran berdiri pada tanggal 17 Maret 1757 dengan Raden Mas Said sebagai pendirinya dan dalam proses berdirinya Pura Mangkunegaran tidak bisa lepas dari perjuangan Raden Mas Said dalam melawan keraton dan Belanda, Raden Mas Said merasa sakit hati karena Ayah dari Raden Mas Said disingkirkan ke Sailon oleh Pakubuwono II dan selanjutnya Raden Mas Said melakukan perlawanan selama 16 tahun dan sangat merepotkan keraton dan Belanda melihat perlawanan yang tidak kunjung padam maka Belanda meminta bantuan kepada Mangkubumi yang merupakan raja dari Kasultanan Yogyakarta dan akhirnya Raden Mas Said menyerahkan diri kepada Mangkubumi dan terjadilah perjanjian Salatiga dan Raden Mas Said diperbolehkan mendirikan pemerintahan sendiri tetapi dibawah pengawasan Pakubuwono III (wawancara dengan bapak M.ng. Supriyanto Waluyo, 28 Juni 2011). Berdasarkan pendapat di atas sesuai dengan pendapat dari R.M.Mr.A.K. Pringgodigdo (1938: 8) bahwa:

Dalam pertemuan di Salatiga pada hari bulan 17 Maret 1757, yang pula dihadiri Patih Sultan, diperbincangkan soal kedudukan pangkat penghasilan R.M. Said, pangeran yang tersohor, giat serta gagah berani yang menggemparkan seluruh Jawa dan yang walaupun bertubuh ramping namun semangatnya tak kunjung padam, maka beliau diangkat menjadi pangeran Miji yang kedudukannya tepat di bawah Sunan dengan mendapat hak-hak istimewa dalam upacara kerajaan dan tunjangan berupa tanah sebesar 4000 karya.

Pura Mangkunegaran berdiri pada bulan maret 1757 sebagai akibat dari perjuangan Raden Mas Said/ Sahid yang dilahirkan di Kartosura, ayahnya bernama KPH. Mangkunegoro yang merupakan putera pertama dari Amangkurat. Kemudian, adik KPH . Mangkunegoro adalah Pakubuwono ke III dan mempunyai adik lagi yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono I. Putera Hamengkubowono pertama dinikahi oleh Raden Mas Said, kemudian Raden Mas Said melakukan perjuangan melawan Belanda selama 16 tahun. Banyak yang dilawan, Belanda melakukan taktik adu domba dengan pihak keraton dengan pihak Jogja Untuk mengenang peperangan beliau menciptakan tarian Bedhaya bedah Madiun ketika menyerang

Madiun dan Bedhaya angler mendung ketika menyerang di hutan dan berhasil membunuh beberapa detasemen dari Belanda. Melihat perjuangan gigih itu, pihak Pakubuwono III merasa terenyuh dan ada utusan dari Pakubuwono ke III untuk menemui Raden Mas Said untuk diajak ke keraton tetapi Raden Mas Said tidak mau, lantaran Raden Mas Said menginginkan agar Paku Buwono III datang sendiri menjemputnya. Yang terjadi bukan peperangan tetapi perdamaian (wawancara dengan bapak Joko Subagyo, 17 Mei 2011). Lebih lanjut Bapak Joko Subagyo menjelaskan bahwa kemudian pada tahun 1757 dicetuskanlah perjanjian Salatiga, yang isinya ada lima keputusan penting yang harus dipatuhi oleh Raden Mas Said, yaitu tidak boleh duduk diatas singgasana, karena bergelar KPGAA/ pangeran, tidak boleh menanam sepasang pohon beringin, tidak boleh membangun sitiinggil, tidak boleh membangun sepasang alun-alun. Selama menjadi Mangkunegoro tidak boleh memberikan hukuman mati kepada narapidana. Selanjutnya, mulai Mangkunegara ke II, Mangkunegaran mulai membentuk legion atau pasukan dan mulai membelot dan berdiri sendiri dan hak serta kekuasaannya sama dengan raja-raja Jawa lainnya. Sejak saat itu mulai berdiri sendiri yang membedakan hanya poin tersebut yakni hasil perjanjian Salatiga. Memang awalnya dari Kartasura dan hanya berumur dua tahun, langsung dihentikan, karena Pangeran Mangkunegoro difitnah oleh gusti ratu dan patih Danurejo, bahkan KPH. Mangkunegoro dituduh berzina dengan salah satu selir dari Pakubuwono. KPH. Mangkunegoro akhirnya dibuang di Sailand/Srilanka (wawancara dengan bapak Joko Subagyo, 17 Mei 2011).

Berdasarkan pendapat dari Bapak Joko Subagyo di atas sesuai dengan pendapat dari S. Ilmi Albiladiah, (1999: 11) bahwa :

Raden Mas Said akhirnya menyerahkan diri kepada Sunan Pakubuwono III pada tanggal 24 Februari 1757 di Grogol, sebuah desa di selatan kota Sala, kemudian pada tanggal 17 Maret 1757 terjadi perjanjian Salatiga antara Raden Mas Said, Sunan Pakubuwono III dan kompeni, hadir pula patih Danurejo I dari Kasultanan Yogyakarta. Pada saat itu Paku Buwono III mengangkat Raden Mas Said atau Pangeran Suryokusumo sebagai pangeran Miji, yaitu seorang pangeran yang langsung dibawah raja dengan gelar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunagoro.

Pendapat yang diutarakan oleh Bapak Dodi Arif Syamsudin adalah dulu ada sebuah Keraton yaitu Keraton Kartasura yang dipimpin oleh raja Amangkurat IV dan beliau mempunyai anak yang pertama yaitu Pangeran Mangkunegoro, yang ke 19 merupakan Pakubuwono II dan anak yang ke 25 menjadi Pangeran Mangkubumi, Kemudian setelah Amangkurat IV sudah tua seharusnya yang menggantikan adalah Pangeran Mangkunegoro tetapi entah apa yang terjadi yang menjadi raja malah adiknya yaitu Pakubuwono II, setelah berjalan sekian tahun pemerintahan Pakubuwono II kemudian patih dari Pakubuwono II ini takut karena yang menjadi raja sekarang seharusnya Pangeran Mangkunegoro dan akhirnya Pangeran Mangkunegoro di fitnah dan diungsikan ke Srilangka. Kemudian pada saat itu Pangeran Mangkunegoro sudah mempunyai anak yang bernama Raden Mas Said yang usianya kurang lebih sudah 16 tahun ikut dengan pamannya di Keraton Kartasura, dan Raden Mas Said kurang mendapat perhatian, selang beberapa tahun di Kartasura ada geger pecinan yaitu kerusuhan yang dibuat oleh etnis cina yang menyerbu Keraton Kartasura dan yang dimusuhi sebenarnya bukan Keraton tetapi Belanda, kemudian kesempatan itu dimanfaatkan oleh Raden Mas Said untuk keluar dari Keraton pada tahun 1742 Raden Mas Said lari dan singgah di Ngawen, gunung kidul lalu melakukan perlawanan- perlawanan mulai dari gunung lawu, Wonogiri dan daerah Yogyakarta (wawancara dengan bapak Dodi Arif Syamsudin, 23 Mei 2011).

Bapak Dodi Arif Syamsudin menjelaskan bahwa pada tahun 1745 telah sampai di Mangkunegaran, kemudian tahun 1755 Paku Buwono III mengadakan sayembara untuk menghentikan pergerakan dari Raden Mas Said dan akhirnya yang menghentikan adalah pangeran Mangkubumi dengan cara Raden Mas Said dinikahkan dengan anak dari pangeran Mangkubumi. Setelah dinikahkan perlawanan Raden Mas Said mulai reda, setelah Keraton Kasunanan berdiri karena dampak dari perjanjian giyanti putri dari pangeran Mangkubumi pun diambil lagi dan pada tahun 1755 Keraton Kasultanan Yogyakarta berdiri dengan Sultan yang pertama Pangeran Mangkubumi dan dengan putri yang diambil tadi Raden Mas Said bisa dikatakan sedang dalam perasaan yang marah bahkan Raden Mas Said pernah menyerbu Keraton Kasultanan Yogyakarta dan pihak Kasultanan

pun kalah. Pada tahun 1757 Pakubuwono III itu memberikan surat kepada Raden Mas Said yang isinya tentang perundingan dan akhirnya Raden Mas Said pulang dan mau berunding dan akhirnya terjadi perjanjian Salatiga lalu dibangunlah Pura Mangkunegaran yang statusnya bukan keraton karena tidak ada alun alun dan sepasang pohon beringin (wawancara dengan bapak Dodi Arif Syamsudin, 23 Mei 2011).

Pura Mangkunegaran didirikan pertama kali bernama Raden Mas Said, yang melakukan perjuangan menentang Belanda yang pertama dan perjuangan itu berlangsung selama 16 tahun. Kemudian ada perundingan dengan Mataram dan Belanda dan hasilnya Raden Mas Said diberikan tanah di Pura Mangkunegaran ini. Setelah menjadi Adipati, karena Mangkunegaran itu bukan Keraton tapi Adipati itu terjadi setelah adanya perjanjian Giyanti. Dan beliau Raden Mas Said mendapat gelar KGPA, dan berkembang mulai Mangkunegoro I sampai Mangkunegoro IX (wawancara dengan Bapak Sumarwan, 18 Mei 2011).

Berdasarkan temuan di perpustakaan Reksa Pustaka tentang sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran ada keterkaitan antara hasil wawancara Bapak Supriyanto Waluyo, Bapak Joko Subagyo, Bapak Dodi Arif Syamsudin dan Bapak Sumarwan dengan Reksa Pustaka, (2009: 3) bahwa :

Mangkunegaran didirikan pada tanggal 5 jumadilakhir, tahun Alip 1683, windu sancaya (17 Maret 1757 Masehi). Praja Mangkunegaran berdiri sebagai hasil perjuangan selama 16 tahun (1741-1757) oleh Raden Mas Said (beliau Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkunegoro I, sebagai kenang-kenangan atas perjuangan yang disertai pengorbanan yang luar biasa, dengan penobatan itu mulailah berdiri Praja/Kerajaan Mangkunegaran.

2. Peninggalan Sejarah Yang Perlu Dilestarikan di Pura Mangkunegaran

Berdasarkan hasil dari wawancara terkait dengan peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan di Pura Mangkunegaran ada beberapa pendapat yang bisa diperoleh, diantaranya adalah Bapak Joko Subagyo selaku Staf Dinas Pariwisata Pura Mangkunegaran, Bapak Dodi Arif Syamsudin selaku pemandu wisata Pura Mangkunegaran dan Bapak Sumarwan selaku warga sekitar Pura Mangkunegaran,

Bapak Budi Pujiastomo selaku kepala bagian museum Pura Mangkunegaran serta para pengunjung.

Peninggalan sejarah di Pura Mangkunegaran perlu dilestarikan tapi yang khusus dan perlu mendapat perhatian lebih itu adalah benda-benda yang berasal dari Mangkunegaran itu sendiri yaitu benda-benda peninggalan dari Mangkunegoro. Terutama gamelan dan perlengkapan tari yang usianya saja sudah 100 tahun bahkan ada yang sudah usianya itu sekitar 350 tahun yaitu gamelan Kyai Kenyut Mesem. Jadi itu untuk menunjukkan betapa tingginya budaya masa lalu bangsa Indonesia dan lebih khusus lagi tentang Mangkunegaran dimana pada zaman dulu sudah mampu membuat benda-benda yang begitu indah dan mempunyai daya tahan yang sangat tinggi, jadi ini merupakan aset yang perlu dilestarikan ini juga penting untuk pembelajaran bagi anak cucu nanti bahwa nenek moyang dulu pernah mempunyai kebudayaan yang cukup tinggi (wawancara dengan Bapak Budi Pujiastomo, 18 Mei 2011).

Peninggalan sejarah yang ada di Pura Mangkunegaran perlu dilestarikan karena itu merupakan aset sejarah dan budaya, tapi yang paling perlu itu adalah peralatan tari, karena sampai sekarang tari-tarian itu masih digelar di Pura Mangkunegaran jadi peralatan tari yang sudah berusia ratusan tahun itu harus dijaga agar bentuk dan seninya itu tidak berubah, dengan adanya replika yang digunakan untuk menari yang sangat penting karena Mangkunegaran selain ada museum juga menggelar pertunjukan tari setiap hari Rabu (wawancara dengan Bapak Dodi Arif Syamsudin, 23 Mei 2011).

Bapak Sumarwan menjelaskan bahwa yang namanya benda sejarah itu semua harus dilestarikan termasuk bangunan dari Pura Mangkunegaran selain itu benda yang umurnya sudah lebih dari 100 tahun yang ada undang-undang yang mengaturnya. Dan kalau berkaitan dengan di Pura Mangkunegaran itu banyak mulai dari patung-patung kemudian ada kereta kencana serta pusaka-pusaka itu merupakan yang perlu dilestarikan karena usianya yang sudah ratusan tahun (wawancara dengan Bapak Sumarwan, 18 Mei 2011).

Menurut Bapak Joko Subagyo selaku Pegawai BP3 atau Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, khusus di Pura Mangkunegaran menjelaskan

bahwa semua peninggalan sejarah yang ada di museum lebih mendapatkan perlakuan khusus dan untuk jenis benda sejarah itu ada tiga macam, yang ke 1 adalah benda yang berasal dari Mangkunegaran sendiri, yang ke 2 benda penemuan di luar Mangkunegaran baik penemuan yang diberikan dari rakyat kepada raja dan ada juga raja membeli dari rakyat, serta yang ke 3 benda souvenir/hadiah. Benda yang dari Mangkunegaran antara lain benda-benda yang terbuat dari emas, tosan aji, perlengkapan rumah tangga, dan benda-benda dari Kristal. Kemudian, yang dari luar adalah genta-genta zaman Hindu Budha, cermin, lampu blencong, benda dari gading yang merupakan souvenir dari kerjaan Karangasem Bali, yang menceritakan cerita Ramayana dari awal sampai akhir. Benda badhong sebenarnya untuk daya tarik bagi para pengunjung tapi pada masa kuno merupakan perlengkapan untuk bertapa, benda badhong ada sebelum Mangkunegaran ada merupakan penemuan di daerah Maospati, Magetan yang dipakai oleh seorang pendeta untuk alat meditasi sembahyang. Makna dari alat tersebut bagi manusia adalah bahwa manusia jangan mudah tergoda oleh hawa nafsu. Cermin, maknanya sebelum bertindak harus introspeksi diri(wawancara dengan bapak Joko Subagyo, 17 Mei 2011).

Para pengunjung juga mengutarakan beberapa pendapat tentang peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan di Pura Mangkunegaran diantaranya adalah pendapat dari Anung Riski Putri, (21 Mei 2011) sebagai berikut: “Kalau menurut saya itu semuanya perlu dijaga dan dilestarikan tapi mungkin yang penting itu adalah bangunan dari Pura Mangkunegaran itu sendiri terlebih itu dari tempat yang untuk menari tadiya itu kan unik banget dan saya kira itu yang perlu di jaga dan dirawat”. Selanjutnya pengunjung lain yang bernama Suci Ekawati berpendapat semua peninggalan sejarah yang ada di Pura Mangkunegaran perlu dilestarikan dan terpenting yang ada di museum dan yang unik adalah Badhong yang bisa dikatakan unik dan sangat menarik wisatawan karena ada mitos antara benar atau hanya cerita saja (wawancara dengan Suci Ekawati, 21 Mei 2011). Sementara itu pengunjung lain yang bernama Siti berpendapat, menurut Siti baik peninggalan sejarah yang berwujud fisik maupun non fisik itu semua memiliki hak untuk dilestarikan, di mana di era ini banyak benda-benda sejarah yang dijual dan

dipalsukan. Jadi semua peninggalan sejarah perlu dilestarikan mulai dari bangunan fisik Pura Mangkunegaran, kemudian benda sejarah terlebih dokumen dari kertas dan buku-buku yang sudah berusia ratusan tahun dan yang paling penting itu adalah adat istiadat dari Pura Mangkunegaran serta nilai kesopanan dan tingkah laku orang Jawa itu harus tetap dijaga dan dipertahankan (wawancara dengan Siti, 22 Mei 2011).

3. Usaha Pura Mangkunegaran Dalam Pelestarian dan Perawatan

Peninggalan-peninggalan Sejarah

Berdasarkan data yang diperoleh melalui beberapa pendapat dari nara sumber diantaranya adalah Bapak Joko Subagyo selaku Staf Dinas Pariwisata Pura Mangkunegaran, Bapak Dodi Arif Syamsudin selaku pemandu wisata Pura Mangkunegaran dan Bapak Budi Pujiastomo selaku kepala bagian Museum Pura Mangkunegaran.

Upaya melestarikan dan merawat peninggalan-peninggalan sejarah mulai Mangkunegoro VIII dibentuklah museum di Pura Mangkunegaran. Dibuka pada tahun 1968 dan dikoleksikan oleh Mangkunegoro VII, antara tahun 1916-1937. Asal muasal dibuka museum dikarenakan dalam pemerintahan Mangkugaran mau tidak mau harus menjalin hubungan dengan luar, yakni dari Eropa. Orang-orang penting dari luar negeri datang ke Mangkunegaran sebagai tamu dan dijamu makan dan lain sebagainya. Pada masa Mangkunegara VIII mempunyai ide/gagasan untuk dijadikan wisata pura Mangkunegaran. Tamu tersebut dijamu makan malam, melihat museum, disuguhi tari-tarian terutama tarian klasik agar budaya lebih lestari. Benda-benda tersebut tetap dijaga keasliannya, sehingga benda-benda sejarah tersebut jarang dibersihkan. Kemudian, melakukan revitalisasi bangunan melibatkan berbagai instansi dan dari berbagai disiplin ilmu. Kalau ada yang rusak diperbaiki tetapi kalau tidak bisa diganti. Namun, harus sesuai dengan bentuk aslinya (wawancara Bapak Joko Subagyo, 17 Mei 2011).

Pendapat lain adalah dari bapak Budi Pujiastomo selaku kepala bagian museum Pura Mangkunegaran berpendapat bahwa untuk perawatan benda sejarah yang mendapat perlakuan khusus adalah pusaka-pusaka, dan dalam perawatan itu

ditangani oleh 3 orang abdi dalem yang khusus mengurus perawatan pusaka-pusaka, sementara itu untuk perawatan tombak dengan cara memberikan sarung penutup. Kemudian untuk benda-benda selain pusaka cukup di bingkai atau dilindungi dengan lemari kaca. Dan untuk benda-benda sejarah sendiri tidak dibersihkan karena untuk menjaga keaslian dari benda tersebut. Serta untuk keamanan pihak museum melarang pengunjung untuk mengambil gambar di museum ini agar tidak ada pemalsuan dan untuk keamanan (wawancara dengan bapak Budi Pujiastomo, 18 Mei 2011). Berkaitan dengan upaya pelestarian dan perawatan tentunya semua komponen yang ada di Pura Mangkunegaran saling berkaitan tidak terkecuali oleh pihak pariwisata seperti pendapat dari Bapak Dodi Arif Syamsudin bahwa salah satu cara adalah berusaha menjaga dan merawat benda-benda sejarah dengan menceritakan yang sedetail detailnya kepada pengunjung museum. Berusaha memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung dengan ramah tamah. Dengan begitu pengunjung akan kersan pengunjung akan mengajak teman atau keluarga untuk dating lagi ke Pura Mangkunegaran. Jika semakin banyak pengunjung maka ketersediaan dana dalam perawatan juga akan terjamin. Kemudian pihak Pura Mangkunegaran juga berusaha melestarikan tarian-tarian klasik dengan cara di pentaskan. Dengan cara ini akan menarik pengunjung. Selain itu juga ada tabuhan gamelan yang diharapkan para pengunjung akan tertarik untuk berkunjung (wawancara dengan bapak Dodi Arif Syamsudin, 23 Mei 2011).

Peranan dari masyarakat sekitar Pura Mangkunegaran juga mempunyai andil yang besar berkaitan dengan pelestarian dan perawatan peninggalan-peninggalan sejarah, kalau sekarang masyarakat sekitar Pura mangkunegaran masih ada yang menjadi abdi dalem dan ikut merawat mulai dari pusaka-pusaka kemudian merawat taman dan lain sebagainya, tetapi jumlahnya tidak sebanyak dulu, kalau jaman orangtua saya dulu nilai pengabdian masih sangat tinggi, dan sangat setia kepada penguasa. Dan para generasi muda sekarang khususnya di sekitar pura mangkunegaran banyak yang menjadi penari(wawancara dengan bapak Sumarwan, 18 Mei 2011).

4. Hambatan Yang Dihadapi Pura Mangkunegaran Dalam Pelestarian dan Perawatan Peninggalan-peninggalan Sejarah dan Upaya Mengatasi Hambatan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan terkait dengan hambatan yang dihadapi Pura Mangkunegaran dalam pelestarian dan perawatan peninggalan-peninggalan sejarah dan upaya untuk mengatasi hambatan, ada beberapa pendapat yang diutarakan oleh nara sumber diantaranya oleh Bapak Joko subagyo selaku staf Dinas Pariwisata Pura Mangkunegaran, Bapak Budi Pujiastomo selaku kepala bagian museum Pura mangkunegaran, Bapak Dodi Arif Syamsudin selaku pemandu wisata Pura mangkunegaran dan Bapak Sumarwan yang merupakan masyarakat sekitar Pura Mangkunegaran. Adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut.

Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya dana atau finansial, nilai kulturalnya semakin hari semakin berkurang, nilai pengabdian semakin berkurang yang disebabkan terkontaminasi oleh budaya modern yang ada di luar. Dengan gaji yang bisa dikatakan sangat kurang yakni Rp. 50.000 per bulan, dan berkaitan dengan suhu politik yang ada serta kondisi keamanan yang kurang. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah untuk mengatasi kurangnya dana, pihak Mangkunegaran bekerjasama dengan travel agen, pihak hotel, birokrat-birikrat pemerintah, melakukan promosi-promosi serta bekerjasama dengan sekolah-sekolah seperti STSI, SMKI, dan sekolah seni lainnya. Kemudian mengajak pemerintah untuk bekerjasama, selain itu juga promosi lewat media-media, ikut pameran dalam even-even budaya. Untuk meningkatkan kultur nilai itu sendiri adalah setiap hari Rabu pihak Pura Mangkunegaran menggelar tabuhan gamelan dan latihan tari di pendopo pura Mangkunegaran dan setiap 3 kali dalam sebulan disiarkan di RRI. Dengan demikian nilai atau kultur tetap terjaga dengan baik (wawancara dengan bapak Joko Subagyo, 17 Mei 2011).

Hambatan yang utama adalah masalah finansial atau dana karena untuk operasional museum sudah masuk pada biro pariwisata. Biro pariwisata itu merupakan PT dari Pura Mangkunegaran, hambatan lain mengenai abdi dalem yang khusus menangani pusaka karena *commit to user* usianya sudah sepuh atau tua dan sulit

mencari pengganti. Karena rasa pengabdianya juga sudah berbeda antara dulu dengan sekarang. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut lebih lanjut Bapak Budi Pujiastomo berpendapat bahwa masalah dana pihak Pura Mangkunegaran berusaha semaksimal mungkin dalam pelayanan terhadap pengunjung dan berusaha menyampaikan sedetailnya kepada para pengunjung. Selain itu pihak Pura Mangkunegaran juga melakukan promosi, mempersiapkan diri dan ramah kepada pengunjung serta menyediakan tempat untuk acara-acara khusus. Ada perusahaan besar yang menyewa pendopo untuk jamuan makan malam para tamu dan itu akan menambah dana untuk Pura Mangkunegaran. Untuk abdi dalem karena rasa pengabdian yang besar mulai dari merangkai bunga untuk upacara-upacara yang butuh pengabdian dan kedepannya pasti ada penerus yang menjadi abdi dalem (wawancara dengan bapak Budi Pujiastomo, 18 Mei 2011).

Bapak Sumarwan berpendapat tentang hambatan yang dihadapi oleh abdi dalem adalah masalah gaji, bisa dibayangkan dengan gaji Rp 30.000 sampai Rp 50.000 per bulan, kemudian jaman sekarang sudah berbeda, dulu pengabdian sangat tinggi, sekarang pengabdian sudah mulai berkurang jadi sekarang orang yang berminat untuk menjadi abdi dalem mulai berkurang, tetapi ada juga yang masih bertahan dan ini juga bisa dibilang cukup aneh tapi nyata karena dengan gaji yang bisa dikatakan sangat minim tetapi masih bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan anak anaknya bahkan sampai ada yang kuliah dan lulus (wawancara dengan bapak Sumarwan, 18 Mei 2011).

Menurut pendapat Bapak Dodi Arif Syamsudin adalah kurangnya perhatian dari pemerintah karena dana untuk perawatan sehari-hari saja cukup besar, jadi sebenarnya aset yang dimiliki Mangkunegaran dulu cukup banyak mulai dari Taman Balai Kambang kemudian Terminal Tirtonadi ada lagi Stasiun Balapan serta pabrik gula itu semua dulu merupakan aset dari Pura Mangkunegaran tapi semua diambil oleh pemerintah, memang dari dinas sendiri juga memberikan bantuan untuk perbaikan tapi kenyataannya bangunan yang sudah direnovasi saja sekarang kalau hujan masih bocor. Untuk mengatasi masalah kurangnya dana pihak biro pariwisata Pura Mangkunegaran mempunyai suatu gagasan untuk meningkatkan lagi terutama dari jumlah pengunjung museum

tapi di Pura Mangkunegaran tidak bisa menyampaikan usul itu karena di Pura Mangkunegaran sistemnya masih kerajaan jadi masih *absolut*, dan berusaha meningkatkan kinerja biro pariwisata serta melakukan promosi-promosi (wawancara dengan bapak Dodi Arif Syamsudin, 23 Mei 2011).

C. Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Pura Mangkunegaran

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan studi pustaka di perpustakaan Reksa Pustaka mengenai sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran dapat dijelaskan bahwa Pura Mangkunegaran pertama kali didirikan oleh R.M. Said yang bergelar KGPAA Mangkunegoro I. R.M. Said dilahirkan di Keraton Kartosuro pada tanggal 7 April 1725. Ayah dari R.M. Said bernama Kanjeng Pangeran Aryo Mangkunegoro yang diasingkan Belanda ke Sri Lanka. Sedangkan Ibu dari R.M. Said bernama, R.A. Wulan yang merupakan putri dari pangeran Blitar. Semenjak ditinggal ayah dan ibunya, R.M. Said bersama dengan dua adiknya yaitu R.M. Abia dan R.M. Sabar hidup terpisah dari kehidupan istana (S. Ilmi albiladiyah, 1999: 9).

Menjelang usia 14 tahun atas kehendak Paku Buwono II R.M. Said diangkat menjadi Mantri Gandek di kraton Kartosuro dengan nama R.M. Ng. Suryokusumo. Pada saat R.M. Said berusia 16 tahun, di Batavia terjadi pemberontakan Cina terhadap Belanda pada tahun 1740. Pemberontakan ini meluas ke tempat lain dan mempengaruhi sikap rakyat Mataram. Mereka bersiap-siap untuk mengadakan pemberontakan. Ketika Pakubuwono II memihak Belanda, maka rakyatpun menyerbu keraton. R.M. Said bersama adik dan sepuluh teman Raden Mas Said dan pasukan menggabungkan diri ke pasukan rakyat untuk bertempur melawan Belanda (Reksa Pustaka, 2009: 13).

Pada hakekatnya perjuangan R.M. Said atau terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa selama 16 tahun (1741-1757), dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama ialah masa bergabung dengan Sunan Kuning di Randublatung sekitar tahun 1741-1742. Periode kedua sekitar tahun 1743-1752 R.M. Said bergabung dengan *commit to user* bapak mertuanya yaitu Pangeran Mangkubumi

sebagai patih dan panglima perang. Periode ketiga sekitar tahun 1752-1757 (kurang lebih selama 5 tahun), R.M Said berjuang bersama-sama Pangeran Mangkubumi, namun akhirnya mereka terpaksa berpisah karena perbedaan pendapat (Sucipto Wirjosuparto, 1960: 37).

Kurang lebih tiga bulan sebelum akhir tahun 1757 terjadilah pertempuran yang merubah politik Belanda khususnya sikapnya terhadap Pangeran Sambernyawa. Benteng kompeni Belanda yang ada di Yogyakarta diporandakan oleh R.M. Said . Akhirnya Nicolas Hartingh, presiden Belanda untuk Yogyakarta menganjurkan kepada Paku Buwono III untuk mengadakan kontak dengan R.M. Said. Paku Buwono III memanggil R.M. Said untuk segera menemui Paku Buwono III dengan maksud dimintai bantuannya dalam menjalankan pemerintahan di Surakarta. Pertemuan antara adik dan kakak (antara Paku buwono III dan Pangeran Sambernyawa) merupakan kenang-kenangan tersendiri setelah terpisah selama 16 tahun. Dengan berakhirnya pemberontakan tersebut, maka pada tahun 1757 Sri Susuhunan Paku Buwono III menobatkan R.M. Said sebagai Sri Paduka Mangkunegoro I dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPAA). Di samping penobatannya sebagai Sri mangkunegoro, Sri Susuhunan Paku Buwono III menyetujui pula permohonan R.M. Said yang telah diajukan sebelumnya yaitu R.M. Said meminta kedudukan sebagai Pangeran merdeka, berhak menjalankan pemerintahan Mangunegaran dan penguasa atas bumi yang telah dijelajahi semasa pemberontakan menjadi hak dari R.M. Said (S. Ilmi albiladiyah, 1999: 15).

Sri Mangkunegoro III adalah cucu dari Mangkunegoro II yang bernama kecil R.M. Sarengat. Dalam tampuk pemerintahannya, bidang kerohanian dan sistem pemerintahan mendapat perhatian utama. Wasiat yang berupa petunjuk tingkah laku, banyak diberikan kepada keluarga dan masyarakat. Sejak masa pemerintahan Mangkunegoro III Administrasi dalam bidang pemerintahan mulai mendapat perhatian sebak-baiknya. Sri Mangkunegoro III wafat pada tahun 1853. Pada saat itu dianggap tidak ada calon lain yang dapat memegang tampuk pemerintahan kecuali R.B. Soediro yaitu saudara Mangkunegoro III, yang

kemudian dinobatkan padatahun 1853 sebagai Sri Mangkunegoro IV (Sucipto Wirjosuparto,1960: 43).

Pada masa Mangkunegoro IV, Pura Mangkunegaran mengalami masa keemasan terutama di bidang ekonomi mampu menghimpun kekayaan istana. Mangkunegoro IV juga seorang ahli filsafah dan seniman yang mampu meletakkan dasar-dasar berkepribadian yang asli. Mangkunegoro IV wafat pada tahun 1881 dan dimakamkan di Astana Girilayu, dengan meninggalkan 32 putra. Pengganti Mangkunegoro IV adalah Prabu Prangwedono yang pada tahun 1881 resmi bergelar Sri Mangkunegoro V, masa pemerintahan Mangkunegoro V sampai tahun 1896. Dalam masa pemerintahannya tidak banyak peninggalan yang berarti bagi Pura Mangkunegaran, karena Mangkunegoro V meninggal pada usia yang masih muda. Namun mangkunegoro V telah meninggalkan ciptaan seni yang sangat besar nialinya diantaranya adalah pertunjukan wayang orang yang mengambil dasar cerita wayang purwo. Mangkunegoro V wafat dan dimakamkan di astana Girilayu, sama dengan Mangkunegoro IV (S. Ilmi albiladiyah, 1999: 18).

Sebagai pengganti diangkat Sri Paduka Mangkunegoro VI yaitu R.M. Soeroso. Mangkunegoro VI juga putra Mangkunegoro IV, dengan masa jabatan dari tahun 1896-1926. Dalam masa pemerintahan Mangkunegoro VI banyak mengeluarkan peraturan dan ketentuan yang maksudnya untuk mengangkat derajat Pura Mangkunegaran dan keluarga Mangkunegaran. Mangkunegoro VI mempelopori dengan tindakan sehari-hari, sehingga mendapat simpati dari masyarakat Mangkunegaran. Akan tetapi pada usia 60 tahun, Mangkunegoro VI mengundurkan diri dari tahta kerajaan dan bermukim di Surabaya hingga wafat pada tahun 1928. Mangkunegoro VI dimakamkan di Astana giriysa Surabaya. Pengganti dari Mangkunegoro VI ditetapkan salah seorang putera Mangkunegoro V, karena Mangkunegoro VI tidak meninggalkan putera (S. Ilmi albiladiyah, 1999: 20).

Bandoro Raden Mas Haryo Soerjosoeparto sebagai Sri Mangkunegoro ke VII dengan gelar Prabu Pragwedono memangku jabatan mulai tahun 1916-1944. Dalam masa pemerintahan Mangkunegoro VII, Mangkunegaran kembali puncak

kejayaan dan keagungan sesuai dengan perkembangan abad dua puluhan. Masa pemerintahan Mangkunegoro VII disebut masyarakat umum sebagai “Kaum Pergerakan” yang aktif. Di bidang pembinaan pendidikan sangat besar perhatiannya. Sri Paduka Mangkunegoro ke VII wafat pada tahun 1944 dan dimakamkan di Astama Girilayu. Wafat Mangkunegoro VII bersamaan dengan berkecamuknya perang dunia II yang membebaskan penjajahan Belanda dan berganti masuk kekuasaan pemerintahan Jepang (S. Ilmi albiladiyah, 1999: 26).

Sebagai gantinya diangkat Kanjeng Pangeran Hamidjojo Saroso putera ketiga dari mangkunegoro VII yang dinibatkan pada tahun 1944. Dalam masa awal pemerintahan Mangkunegoro VIII harus menghadapi pergolakan perang yang dimulainya masa revolusi kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh pemerintah Republik Indonesia Sri Mangkunegoro VIII diberikan piagam kedudukan sebagai kepala daerah Mangkunegaran. Maka pada tanggal 19 agustus 1945, Presiden Republik Indonesia menyampaikan penetapan kepada Sri Paduka Mangkunegoro VIII.

Adapun piagam penetapan tersebut berbunyi sebagai berikut :

Republik Indonesia

Kami Presiden Republik Indonesia menetapkan Sampejan Dalem Kandjeng Goesti Mangkunegoro VIII pada kedoedoekannja, dengan kepertjajaannya bahwa Sri Padoeka Kanjeng Goesti Mangkunegoro VIII akan menerahkan segala tenaga, pikiran, djiwa dan raga oentoek keselamatan daerah Mangkoenegaran sebagai bagian dari Repoebluk Indonesia.

Djakarta, 19 agoestoes 1945
Presiden Repoebluk Indonesia

(Ir. Soekarno)

(Reksa Pustaka, 19 Juli 1984).

Adanya piagam tersebut dapat diartikan bahwa Sri Paduka Mangkunegoro VIII sebagai kepala daerah di wilayah Mangkunegaran. Presiden menaruh kepercayaan bahwa Sri Paduka akan bertindak menyelamatkan daerahnya. Daerah Mangkunegaran dinyatakan sebagai dari wilayah Negara Republik Indonesia. Atas dasar piagam tersebut wilayah Mangkunegaran berstatus sebagai daerah

istimewa. Mangkunegoro VIII wafat pada tahun 1987 dan dimakamkan di astana Girilayu.

Putra dari Mangkunegoro VIII, yang dinobatkan pada tahun 1987 dan bergelar KGPAA Mangkunegoro IX. Masa pemerintahan Mangkunegoro IX mulai dari tahun 1987 hingga sekarang ini telah banyak membawa kemajuan bagi Pura Mangkunegaran. Terutama dibidang kepariwisataan, Mangkunegoro IX telah banyak melakukan perbaikan-perbaikan istana sehingga Mangkunegaran menjadi salah satu obyek wisata budaya yang menarik dengan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada. Mangkunegoro IX juga telah membuka event-event budaya. Hubungan kekerabatan Mangkunegoro IX ciptakan dengan masyarakat di luar Pura Mangkunegaran, juga hubungan dengan kekeluargaan dan kekerabatan yang terjalin antara Pura Mangkunegaran dengan kerajaan Johor Malaysia yaitu dengan pernikahan agung antara G.R.A. Retno Astrini (adik perempuan Mangkunegoro IX) dan Pangeran dari kerajaan Johor Malaysia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mangkunegaran tidak menutup diri dari pergaulan dan persahabatan di luar lingkungan Pura mangkunegaran(Sucipto Wirjosuparto,1960: 51)

Uraian mengenai peristiwa sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran tidak banyak membawa arti bagi penulisan ini bila hanya dikemukakan perkembangan dari dinasti ke dinasti tanpa mengungkapkan latar belakang sejarah bangunan dan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada. Seluruh kumpulan peristiwa sejak lolosnya R.M. Said dari kraton Kartosuro, sehingga dicapainya masa keemasan dan berakhir pada hapusnya kerajaan ini, ternyata mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu diperhatikan bagi perkembangan selanjutnya. Pada tahun 1968 Pura mangkunegaran dibuka untuk umum sebagai obyek wisata budaya. Maksud dan tujuannya untuk mempertahankan Pura Mangkunegaran seperti yang dipesankan oleh Mangkunegoro I kepada para punggawa yang dengan setia mengikuti perjuangan agar selalu mempertahankan Pura Mangkunegaran. Menurut data yang penulis peroleh dari perpustakaan Reksa Pustaka, pernyataan sebagai berikut :

“Bumi Mangkunegaran iki padha melu handarbeni lan padha dipangan anak putu mburi, yen turunku ora mikir nganti dadi rusaking punggawa ora dak pangestoni,

mbesuk yen ana rusaking praja, senadyan kari saeyuping paying, janji isih katon wujuding praja padha gondhelono”(Sariro Mulat, 1974: 12).

Artinya, bumi Mangkunegaran ini semua rakyat ikut memiliki agar dapat dimanfaatkan untuk hidup anak cucu nanti di kemudian hari. Apabila keturunanku tidak memperhatikan punggawa, tidak saya restui, kelak bila sampai Negara mengalami kerusakan meskipun tinggal seluas paying, asal masih nyata wujudnya hendaklah dipertahankan.

Menanggapi amanat Mangkunegoro I kepada para punggawa seperti tersebut di atas, para punggawa menyatakan sumpah prasetianya yang berbunyi “Menawi tedhak turunipun para punggawa niat badhe ngendhah ingkang jumeneng utawi mboten rumeksa praja badhe manggih papa lan cures” (Sariro Mulat, 1974: 12). Yang artinya bila di antara keturunan punggawa berniat mengambil alih kedudukan tahta, atau tidak menjaga praja akan menemui sengsara dan habis musnah.

Adanya janji atau sumpah prasetya punggawa tersebut, berarti adanya rasa manunggal dan hubungan timbale balik antara pimpinan dan bawahan. Sehingga jelaslah adanya hak yang disertai tanggung jawab pada kedua belah pihak. Hubungan timbal balik ini tampak jelas hingga sekarang masa pemerintahan Mangkunegoro IX. Masyarakat atau kerabat Pura lebih mengenal prasetya ini dengan sebutan “Manunggaling Kawula Gusti”.

Pura Mangkunegaran telah dipertahankan oleh anak cucu dan abdi dalem yang setia. Pihak Mangkunegaran merawat, memelihara dan melestarikan apa yang ada di Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran tidak membedakan siapa yang datang berkunjung. Semua bangsa dapat berkunjung dan menikmati keindahan warisan nenek moyang yang usianya lebih dari 200 tahun tersebut. Terbukti pula janji para punggawa, kini generasi peneruslah yang harus meneruskan cita-cita Mangkunegoro I dalam memelihara warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya.

2. Peninggalan Sejarah Yang Perlu Dilestarikan di Pura Mangkunegaran

Berdasarkan peninggalan sejarah yang ada di Pura Mangkunegaran semuanya termasuk ke dalam benda cagar budaya, dan dari sekian banyak benda peninggalan sejarah yang ada benda koleksi dari Mangkunegoro ke IV yang paling banyak dan tersimpan rapi di dalam ageng, dari barang-barang purba hingga souvenir dari Negara-negara tetangga. Benda-benda purba itu dikumpulkan sejak tahun 1926 hingga masa pemerintahan Mangkunegoro VII tahun 1937.

Koleksi yang terdapat di Pura Mangkunegaran adalah benda-benda dari zaman Hindu Budha jauh sebelum Pura Mangkunegaran didirikan, merupakan benda-benda temuan rakyat yang dipersembahkan kepada Pura Mangkunegaran. Selain koleksi yang ditemukan di daerah sekitar Solo, pihak Mangkunegaran juga mengoleksi barang-barang dari luarnegeri yang merupakan hadiah dari Negara yang bersangkutan, seperti miniatur dari Ratu Yuliana, seperangkat alat minum dari Belgia, seperangkat gelas kristal dari Cekoslovakia, pedang-pedang dari Timur Tengah, samurai dari Jepang dan senjata-senjata lain.

Koleksi Mangkunegoro IV dan Mangkunegoro VII yang dipamerkan di Pura Mangkunegaran antara lain :

- a. Kereta Kuda (ada 5 jenis kereta kuda)
- b. Arca Logam (ada arca Siwa, arca Siwa berkepala tiga sekitar abad ke IX)
- c. Arca Batu (ada arca candi Sukuh, candi Nusuk pada abad ke XI-XII)
- d. Peralatan dari Logam (misalnya kalung, cincin, gelang dan lain sebagainya)

Benda-benda yang terbuat dari perunggu misalnya seperti benda-benda keperluan rumah tangga, lampu-lampu minyak, dan kaca-kaca untuk meditasi. Benda-benda yang terbuat dari emas seperti perhiasan gelang, kalung, subang, anting-anting, badhong, cincin, stempel dan lain sebagainya. Di samping itu tersimpan juga barang-barang ampilan atau upacara antara lain sumbul(tempat untuk sapu tangan), tempat sirih, kecoh(an tempat ludah) dan lain-lain. Terdapat juga senjata-senjata kuno yang terdiri dari tombak, keris, kujang, dan lain-lain. Ada pula dua almari pakaian yang berisi peralatan menari yang disepuh dengan emas untuk

keperluan tari Bedhaya, Srimpi dan Langendriyan. Semua barang-barang ini dapat dilihat oleh umum sebagai obyek wisata, agar bangsa kita dapat mendapatkan rasa harga diri yang tinggi karena barang-barang tersebut merupakan hasil karya bangsa kita sendiri.

Koleksi yang ada di ruang Gallery adalah koleksi topeng yang merupakan hasil karya para seniman dari Bali, Cirebon, Bandung, Solo, Yogya, Malang dan Madura. Ada bermacam-macam jenis diantaranya topeng Bali, topeng Solo, topeng Madura, topeng Cirebon dan lain-lain yang hamper semuanya terbuat dari bubur kertas yang dicampur dengan lem. Koleksi-koleksi yang lain adalah wayang beber yang terbuat dari kain, koleksi kristal, kaligrafi.

Tujuan dari koleksi ini antara lain untuk membuktikan adanya peninggalan-peninggalan sejarah atas suatu bangsa yang memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi sejak masa lampau. Lebih rinci benda-benda tersebut antara lain :

a. Kereta

Jenis kereta yang dikoleksi ada 5, yaitu :

1) Kyai Condroretno, kereta kebesaran

Dibuat tahun 1850-1860, buatan Hermans Hage, Denhag, hanya digunakan oleh pangeran saja pada waktu upacara tradisional dan acara perkawinan. Kereta ini ditarik dengan 8 kuda.

2) Kereta jenis Berline, ada dua buah

Dibuat tahun 1850-1900 buatan Holmes Derby, London, kereta ini digunakan oleh saudara-saudara pangeran dan kereta ini di tarik dengan 4 kuda.

3) Kereta jenis Glasslaundauer

Dibuat tahun 1890-1900 dengan jumlah kuda yang menariknya adalah 4 ekor kuda, kereta ini juga digunakan oleh saudara-saudara pangeran pada waktu acara tradisional dan perkawinan.

4) Kereta jenis Lauduet

commit to user

Dibuat tahun 1900 dengan jumlah kuda 4 ekor dan digunakan pada upacara-upacara dan hari kebesaran saja. Kereta ini juga digunakan oleh saudara-saudara pangeran saja.

5) Kereta jenis Baouchet

Dibuat tahun 1860-1880, kereta ini biasa digunakan untuk jalan-jalan santai oleh keluarga pangeran dengan jumlah kuda yang menariknya 4 ekor.

- b. Arca logam (bentuk singa yang berasal dari Berlin)
- c. Arca batu (bentuk arca berupa patung Budha, Lingga dan Yoni)
- d. Peralatan dari logam
 - 1) Lampu (lampu kebanyakan adalah lampu duduk)
 - 2) Talam untuk pendeta
 - 3) Genta untuk pendeta
 - 4) Anglo dupa
 - 5) Belanga air suci
 - 6) Gayung
 - 7) Cermin
 - 8) Atribut agama Budha (patung guru Budha, arca Siwa)
 - 9) Cincin dan ban pengikat
 - 10) Gelang tangan dan gelang kaki
 - 11) Rantai atau kalung
 - a) Hiasan badan
 - b) Mata uang
- e. Potongan atau fragmen bangunan atau candi dan benda-benda dari tanah yang dibakar (misalnya peralatan masak, cuplak, lempur, kuali, layah dan lain-lain)
- f. Senjata
 - 1) Tombak
 - 2) Keris
 - 3) Pedang
 - 4) Kujang
- g. Lukisan Basuki Abdullah dan foto-foto

- h. Topeng-topeng dari Bali, Madura, Cirebon, Solo, Yogyakarta, dan Malang (kebanyakan terbuat dari kayu yang sudah diukir dan dari bubur kertas yang sudah di cetak dan dikeringkan)
- i. Tanda penghargaan
- j. Pakaian tari
- k. Wayang beber (wayang yang menceritakan tentang panji yang dilukiskan diatas kain)
- l. Koleksi Kristal
- m. Kaligrafi, tulisan arab yang dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat seperti bukan tulisan tangan, misal tulisan berbentuk orang sedang sholat (biro Pariwisata 2004.

Berdasarkan peninggalan-peninggalan sejarah di atas semuanya perlu dilestarikan kerana merupakan hasil dari kebudayaan bangsa Indonesia, berdasarkan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Herskovits dalam Soerjono Soekanto (1993: 174) bahwa:

Kebudayaan merupakan sesuatu yang berada di atas manusia dan benda atau badan (*superorganik*), oleh karena kebudayaan senantiasa terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya, walaupun anggota-anggota generasi tersebut silih berganti karena kelahiran dan kematian. Kebudayaan menentukan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut(cultural determinism). Unsur-unsur pokok dari kebudayaan adalah peralatan teknologi, system ekonomi, keluarga, kekuasaan atau pengendalian politik.

Pura Mangkunegaran mempunyai peninggalan-peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat tinggi sebagai hasil dari kebudayaan manusia yang berupa cipta, rasa dan karsa yang berupa artefak dan sosiofak yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Semua peninggalan sejarah yang ada harus tetap dijaga, dirawat dan dilestarikan tanpa mengurangi nilai budaya dan nilai-nilai sejarah yang ada didalamnya.

3. Usaha Pura Mangkunegaran Dalam Pelestarian dan Perawatan Peninggalan-peninggalan Sejarah

Usaha Pura Mangkunegaran dalam zaman modern ini dengan semakin berkembangnya Pura Mangkunegaran maka untuk tetap menjaga kelestarian dari Pura mangkunegaran sendiri melakukan usaha-usaha yang terarah dan terorganisir dengan baik, yaitu dengan cara bekerjasama dengan instansi yang terkait membentuk suatu biro pariwisata yang ada di Pura Mangkunegaran. Adapun biro pariwisata Pura Mangkunegaran ini mempunyai srtuktur organisasi yang dikelola secara modern dan professional, sehingga kerja tiap-tiap bidang yang bernaung dibawahnya menjadi lebih terarah.

Bagan Struktur Organisasi biro pariwisata Pura Mangkunegaran Surakarta sebagai berikut :



Gambar 3. Struktur Organisasi Biro Pariwisata Pura Mangkunegaran

Sumber : Biro Pariwisata Pura Mangkunegaran 2004.

Tugas-tugas setiap bidangnya adalah sebagai berikut :

- a. KGPAA Mangkunegoro IX Pengageng Pura Mangkunegaran, sebagai kepala kerabat Mangkunegaran yang mengurus kelangsungan hidup biro pariwisata Pura Mangkunegaran
- b. Chief *Tourism* (kepala pariwisata) adalah seorang kepala biro pariwisata yang bertanggung jawab penuh atas kelancaran tiap bidang dalam menjalankan tugasnya masing-masing
- c. Bendahara dan Sekretaris adalah bidang yang mengurus laporan keuangan dan membantu tugas-tugas kepala biro pariwisata
- d. Administrasi mengurus hal kearsipan dan administrasi biro pariwisata
- e. Museum adalah bidang yang bertanggung jawab terhadap kelestarian benda-benda koleksi Pura Mangkunegaran. Koleksi-koleksi tersebut tersimpan rapi dalam almari kaca dan terawat dengan baik, sehingga sampai sekarang masih dapat dilihat
- f. Marketing (Pemasaran), bidang pemasaran inilah yang secara langsung berhubungan dengan Dinas Pariwisata Surakarta, bekerjasama membuat paket wisata baru, atraksi budaya dan brosur-brosur guna mempromosikan Pura Mangkunegaran
- g. Kantor bertugas memungut biaya masuk dan penjualan souvenir serta mengkoordinir pemandu wisata atau guide saat menangani wisatawan
- h. *Guide*(Pramuwisata) bertugas mendampingi wisatawan dan menjelaskan tentang peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pura Mangkunegaran dengan spesialisasi bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Perancis dan Jepang

Pihak Pura Mangkunegaran selain membentuk biro pariwisata agar dalam perawatan peninggalan-peninggalan sejarah dapat berlangsung secara terus menerus. Dalam melestarikan serta merawat peninggalan-peninggalan sejarah mulai Mangkunegoro VIII dibentuklah museum di Pura Mangkunegaran. Dibuka pada tahun 1968 dan dikoleksikan oleh Mangkunegoro VII, antara tahun 1916-1937. Untuk perawatan benda sejarah yang mendapat perlakuan khusus adalah pusaka-pusaka. Berkaitan dengan perawatan ada 3 orang abdi dalem yang khusus

merawat pusaka-pusaka. Sementara tombak diberi sarung penutup, dan untuk benda- benda selain pusaka cukup di bingkai atau dilindungi dengan lemari kaca, serta untuk benda sejarah tidak dibersihkan karena untuk menjaga keaslian dari benda tersebut. Untuk keamanan pihak museum melarang pengunjung untuk mengambil gambar di museum agar tidak ada pemalsuan terhadap benda sejarah koleksi museum.

Upaya pelestarian dan perawatan tentunya semua komponen yang ada di Pura Mangkunegaran saling berkaitan tidak terkecuali oleh pihak pariwisata seperti pendapat dari Bapak Dodi Arif Syamsudin berusaha menjaga dan merawat serta menceritakan yang sedetail detailnya kepada pengunjung museum, berusaha memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Dengan begitu pengunjung akan kersan dan jika semakin banyak pengunjung maka ketersediaan dana dalam perawatan juga akan terjamin, kemudian pihak Pura Mangkunegaran juga berusaha melestarikan tarian-tarian klasik untuk dipentaskan dan ini juga akan menarik pengunjung selain itu juga ada tabuhan gamelan juga diharapkan para pengunjung akan tertarik untuk berkunjung. Masyarakat sekitar Pura mangkunegaran masih ada yang menjadi abdi dalem dan ikut merawat mulai dari pusaka-pusaka kemudian merawat taman dan membersihkan kotoran-kotoran. Dan para generasi muda sekarang khususnya di sekitar Pura Mangkunegaran banyak yang menjadi penari

Usaha-usaha pelestarian yang dilakukan pihak Pura Mangkunegaran berkaitan dengan teori-teori tentang pelestarian. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Chaedar Alwasilah (2006: 34) mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Chaedar (2006: 18) menyatakan bahwa:

Revitaliasasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan. Demi revitalisasi maka ayat-ayat kebudayaan perlu

dikaji ulang dan diberi tafsir baru. Tafsir baru akan mencerahkan manakala ada kaji banding secara kritis dengan berbagai budaya asing.

Pihak Pura Mangkunegaran dalam hal ini sudah berupaya untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya yang luhur dari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada baik yang berupa fisik atau non fisik, mulai dari benda-benda sejarah dan adat istiadat atau budaya Jawa yang dapat dilihat dari dibuatnya museum dan diadakannya tari-tarian dan tabuhan gamelan serta tetap menjaga nilai kesopanan dan saling menghormati di lingkungan Pura Mangkunegaran. Berkaitan dengan bangunan fisik dari Pura Mangkunegaran pihak Pura Mangkunegaran sendiri sudah berupaya melakukan revitalisasi bangunan tanpa merubah bentuk aslinya. Hal ini berkaitan dengan teori rekonstruksi, rekonstruksi adalah proses mereproduksi dengan membangun kembali semua bentuk serta detil secara tepat, sebuah bangunan yang telah hancur/hilang, seperti tampak pada periode tertentu. Suatu kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak/runtuh, yang pada umumnya bahan-bahan bangunan yang asli sudah banyak yang hilang. dalam hal ini kita dapat menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru seperti cat warna atau bahan lainnya yang bentuknya harus disesuaikan dengan bangunan aslinya (Martoatmodjo, 1993: 55).

4. Hambatan Yang Dihadapi Pura Mangkunegaran Dalam Pelestarian dan Perawatan Peninggalan-peninggalan Sejarah dan Upaya Mengatasi Hambatan

Pura Mangkunegaran melakukan usaha-usaha pelestarian dengan maksimal, akan tetapi dalam melakukan usaha-usaha pelestarian dan perawatan peninggalan-peninggalan sejarah ada beberapa hambatan yang dihadapi, diantaranya adalah kurangnya dana atau finansial, yang kedua nilai kulturalnya semakin hari semakin berkurang, nilai pengabdian semakin berkurang karena terkontaminasi oleh budaya modern yang ada diluar. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pertama untuk mengatasi kurangnya dana, pihak Mangkunegaran bekerjasama dengan travel agent, pihak hotel, birokrat-birokrat pemerintah, melakukan promosi-promosi serta bekerjasama dengan sekolah-

sekolah seperti STSI, SMKI. Kemudian mengajak pemerintah untuk bekerjasama, selain itu juga promosi lewat media-media, ikut pameran dalam event-event budaya. Untuk meningkatkan kultur nilai itu sendiri adalah setiap hari rabu pihak Pura Mangkunegaran menggelar tabuhan gamelan dan latihan tari di pendopo pura Mangkunegaran dan setiap 3 kali dalam sebulan disiarkan di RRI. Dengan demikian nilai atau kultur tetap terjaga dengan baik

Hambatan yang utama adalah masalah finansial atau dana karena untuk operasional museum sudah masuk pada biro pariwisata, jadi istilahnya biro pariwisata itu merupakan PTnya Pura Mangkunegaran. Ada hambatan lain yaitu mengenai abdi dalem yang khusus menangani pusaka yang usianya sudah atau tua dan mungkin nanti akan sulit mencari pengganti karena rasa pengabdianya juga sudah berbeda antara dulu dengan sekarang. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut lebih lanjut Bapak Budi Pujiastomo berpendapat bahwa berkaitan masalah dana pihak Pura Mangkunegaran berusaha semaksimal mungkin dalam pelayanan terhadap pengunjung dan berusaha menyampaikan sedetailnya kepada para pengunjung, dan untuk abdi dalem karena rasa pengabdian yang besar mulai dari merangkai bunga untuk upacara-upacara yang butuh pengabdian dan kedepannya pasti ada penerusnya

Menurut pendapat Bapak Dodi Arif Syamsudin adalah kurangnya perhatian dari pemerintah karena dana untuk perawatan sehari-hari saja cukup besar, jadi sebenarnya asset yang dimiliki Mangkunegaran dulu cukup banyak mulai dari taman balai kambang kemudian terminal tirtonadi ada lagi stasiun balapan serta pabrik gula itu semua dulu merupakan asset dari Pura Mangkunegaran tapi semua diambil oleh pemerintah, memang dari dinas sendiri juga memberikan bantuan untuk perbaikan tapi kenyataannya bangunan yang sudah direnovasi saja sekarang kalau hujan masih bocor. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut pihak biro pariwisata Pura Mangkunegaran mempunyai suatu gagasan untuk meningkatkan lagi terutama dari jumlah pengunjung museum dengan berusaha meningkatkan kinerja serta melakukan promosi-promosi

Hambatan-hambatan yang dihadapi Pura Mangkunegaran dalam pelestarian dan perawatan peninggalan-peninggalan sejarah berkaitan dengan teori

kelestarian budaya, karena kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika (Soekanto, 2003: 432).

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada penyungsungnya. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.

Berkaitan dengan teori pelestarian dapat diambil kesimpulan bahwa adanya suatu kelestarian yang berkaitan dengan benda cagar budaya yaitu peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pura Mangkunegaran akan tetap lestari bila Pura Mangkunegaran tetap difungsikan meskipun bukan lagi sebagai suatu pemerintahan tetapi lebih sebagai lembaga yang tetap memegang nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sejarah tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang ada di Pura Mangkunegaran.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan dimuka dapat diambil kesimpulan, implikasi dan saran sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

1. Pura Mangkunegaran didirikan sebagai akibat dari adanya pemberontakan Raden Mas Said terhadap Keraton Kartusura yang menyebabkan terjadinya perjanjian di Salatiga tanggal 17 Maret 1757. Dalam perjanjian tersebut Raden Mas Said diangkat sebagai Pangeran Miji dan memperoleh tanah lungguh seluas 4000 karya tersebut kemudian berkembang menjadi kadipaten Mangkunegaran dengan Raden Mas Said yang bergelar KGPAA Mangkunegoro I sebagai adipati.
2. Koleksi yang terdapat di Pura Mangkunegaran adalah benda-benda dari zaman Hindu Budha jauh sebelum Pura Mangkunegaran didirikan, merupakan benda-benda temuan rakyat yang dipersembahkan kepada Pura Mangkunegaran. Selain koleksi yang ditemukan di daerah sekitar Solo, pihak Mangkunegaran juga mengoleksi barang-barang dari luar negeri yang merupakan hadiah dari Negara yang bersangkutan, seperti miniatur dari Ratu Yuliana, seperangkat alat minum dari Belgia, seperangkat gelas kristal dari Cekoslovakia, pedang-pedang dari Timur Tengah, samurai dari Jepang dan lain sebagainya semuanya tersebut mempunyai nilai sejarah dan nilai-nilai budaya yang sangat tinggi sebagai hasil dari kebudayaan manusia yang berupa cipta, rasa dan karsa yang berupa artefak dan sosiofak yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Semua peninggalan sejarah yang ada harus tetap dijaga, dirawat dan dilestarikan tanpa mengurangi nilai budaya dan nilai-nilai sejarah yang ada didalamnya.

3. Dalam pelestarian nilai-nilai sejarah, pihak Pura Mangkunegaran sudah berupaya untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya yang luhur dari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada baik yang berupa fisik atau non fisik, mulai dari benda-benda sejarah dan adat istiadat atau budaya jawa yang dicerminkan dari dibuatnya museum dan diadakannya tari-tarian dan tabuhan gamelan serta tetap menjaga nilai kesopanan dan saling menghormati di lingkungan Pura Mangkunegaran. Berkaitan dengan bangunan fisik dari Pura Mangkunegaran pihak Pura Mangkunegaran sendiri sudah berupaya melakukan revitalisasi bangunan tanpa merubah bentuk aslinya.
4. Pura Mangkunegaran melakukan usaha-usaha pelestarian dengan maksimal, akan tetapi dalam melakukan usaha-usaha pelestarian dan perawatan peninggalan-peninggalan sejarah ada beberapa hambatan yang dihadapi, diantaranya adalah kurangnya dana atau finansial, yang kedua nilai kulturnya semakin hari semakin berkurang, nilai pengabdian semakin berkurang karena terkontaminasi oleh budaya modern yang ada diluar. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pertama untuk mengatasi kurangnya dana, pihak Mangkunegaran bekerjasama dengan travel agen, pihak hotel, birokrat-birokrat pemerintah, melakukan promosi-promosi serta bekerjasama dengan sekolah-sekolah seperti STSI, SMKI. Kemudian mengajak pemerintah untuk bekerjasama, selain itu juga promosi lewat media-media, ikut pameran dalam event-event budaya. Untuk meningkatkan kultur nilai itu sendiri adalah setiap hari rabu pihak Pura Mangkunegaran menggelar tabuhan gamelan dan latihan tari di pendopo Pura Mangkunegaran dan setiap 3 kali dalam sebulan disiarkan di RRI. Dengan demikian nilai atau kultur tetap terjaga dengan baik.

B. IMPLIKASI

Suatu usaha ke arah perbaikan tentu mengalami hambatan-hambatan dalam proses menuju suatu kemajuan yang lebih baik. Demikian juga dengan usaha Pura Mangkunegara dalam melestarikan nilai-nilai sejarah didalamnya. Hambatan-hambatan yang dialami Pura Mangkunegaran dalam rangka melestarikan nilai-nilai sejarah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Minimnya dana untuk perawatan dan pelestarian peninggalan-peninggalan sejarah.

Masalah keuangan dimanapun adalah masalah yang paling banyak ditemukan. Banyaknya usaha jika tidak dibarengi dengan minimnya biaya, hal tersebut kebanyakan tidak akan berhasil. Pura Mangkunegaran sebagai obyek wisata yang didalamnya mempunyai peninggalan-peninggalan sejarah yang mengandung nilai budaya yang tinggi, memerlukan biaya perawatan dan penjagaan yang tidak sedikit. Dibarengi dengan banyaknya abdi dalem yang bergaji sedikit, hal inilah yang tidak memaksimalkan peninggalan-peninggalan sejarah di Pura Mangkunegaran berhasil dengan baik.

- 2) Nilai kultur yang semakin berkurang

Hal ini dapat dirasakan nilai pengabdian semakin berkurang karena terkontaminasi oleh budaya modern yang ada diluar Pura Mangkunegaran. Dengan gaji abdi dalem yang sangat minim, hal inilah yang menyebabkan nilai kultur didalamnya berkurang. Generasi muda yang semakin enggan memperhatikan kebudayaan Jawa. Untuk itu untuk mengembalikan kultur yang mulai berkurang, sebaiknya diadakan pameran peninggalan-peninggalan sejarah di Pura Mangkunegaran. Agar masyarakat juga mengharagai dan mencintai peninggalan sejarah yang mempunyai nilai budaya yang tinggi ini.

- 3) Kurangnya perhatian pemerintah terhadap Pura Mangkunegaran.

Pemerintah sebagai wadah Negara sebaiknya memberikan perhatian yang lebih bagi aset Negara. Pura Mangkunegaran merupakan aset negara yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi yang perlu

dilestarikan. Untuk itu perlu adanya perhatian yang khusus dari pemerintah yakni dengan memberikan bantuan finansial pemeliharaan dan pelestarian Pura Mangkunegaran. Dengan begitu Pura Mangkunegaran dapat sebagai aset yang berharga di mata Negara bahkan dimata dunia.

C. SARAN

1. Kepada Pengageng Pura Mangkunegaran

Pihak Pengageng Pura Mangkunegaran lebih meningkatkan usaha dan kinerjanya agar dana terkumpul lebih besar, misalnya dengan bekerjasama dengan pemerintah atau mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan budaya dan kesenian. Pementasan atau pameran peninggalan-peninggalan sejarah harus diperbanyak di Pura Mangkunegaran misalkan dengan mengadakan pameran pada setiap tahun dan hari jadi Pura Mangkunegaran. Hal tersebut diadakan agar masyarakat semakin menghargai dan mencintai peninggalan-peninggalan sejarah serta nilai kultur didalamnya semakin terjaga. Perlu adanya banyak kerjasama dengan elemen-elemen lembaga kebudayaan dan kesenian misalkan dengan mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan (sekolah) yang bergerak di bidang kebudayaan dan kesenian atau dinas pariwisata dan kebudayaan daerah. Dengan seringnya diadakan kerjasama akan semakin berhasil usaha Pura Mangkunegaran dalam membina dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah.

2. Kepada Masyarakat

Bagi Masyarakat Keprabon, Banjarsari diharapkan untuk merawat dan menjaga Pura Mangkunegaran dan peninggalan-peninggalan sejarah dengan menjadi abdi dalem serta para pemuda diharapkan untuk ikut melestarikan budaya yang ada di Mangkunegaran dengan ikut dalam sanggar tari, serta bagi masyarakat Solo untuk mengunjungi Pura Mangkunegaran dan ikut melihat peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pura Mangkunegaran.

3. Kepada Mahasiswa

Bagi para mahasiswa sejarah diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi khususnya yang terkait dengan sejarah dari berdirinya Pura Mangkunegaran dan menambah pemahaman tentang peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pura Mangkunegaran. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa bisa menganbil hikmah dari peristiwa sejarah perjuangan Raden Mas Said, agar jika ingin meraih cita-cita yang tinggi harus rela berkorban dan pantang menyerah.

